BPPE

BINA PENGELOLAAN DAN PEMULIHAN EKOSISTEM

2021

INVENTARISASI DAN VERIFIKASI KAWASAN DENGAN NILAI KEANEKARAGAMAN HAYATI TINGGI DI LUAR KAWASAN SUAKA ALAM (KSA), KAWASAN PELESTARIAN ALAM (KPA) DAN TAMAN BURU (TB)

Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB

2021

Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem

Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB

Penyusun :
Suryanta Bayuaji, Wenda Yandra Komara, Rudiono, Rachmad Budiyanto, I Wayan Gede Mandyasa, Dwi Wahluyo, Nur Fitriana, Muhamad Muslich, Erwin Wilianto, Jihad S. Udin, Faris Ranggawardana, Mahendra Primajati, Tomi Ariyanto.

Kata Pengantar

Plt. Direktur BPPE
Dr. Nandang Prihadi, S.Hut, M.Sc

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas tersusunnya buku laporan hasil Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru Tahun 2021.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah periode tahun 2020 – 2024 yang salah satu Indikator Kinerja Program adalah Luas Kawasan yang terverifikasi sebagai Perlindungan Keanekaragaman Hayati seluas 70.000.000 ha selama 5 tahun. Dimana target seluas 43.000.000 berada di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru. Luas target inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab pada Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem.

Pada tahun 2021 target yang harus dicapai seluas 10.000.000 ha. Dalam rangka pencapain target tersebut, maka telah di terbitkan Pedoman dan Petunjuk Operasional untuk penjabaran dari Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor 8 tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru. Target yang tercapai pada tahun 2021 adalah seluas 8.932.059,60 ha.

Buku ini disusun berdasarkan laporan hasil inventarisasi dan verifikasi yang telah dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Ditjen KSDAE. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan berbagai pihak dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, pihak swasta, Mitra Ditjen KSDAE dan Praktisi. Hasil yang telah disepakati merupakan produk data dan informasi bersama, bukan hanya hasil kerja Ditjen KSDAE atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Harapannya buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

Terima kasih kami ucapkan kepada para pihak yang telah membantu pelaksanaan ini sampai tersusunnya buku Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru. Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku ini. Untuk itu kami harapkan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan kedepannya.

Foto.: BKSDA Kalimantan Timur

DAFTAR ISI

1

PENDAHULUAN

Latar Belakang, Maksud dan Tujuan, Keluaran Kegiatan, Pembelajaran dari tahun 2020

7

STRATEGI PELAKSANAAN

Target Kinerja, Alokasi Anggaran : Penyusunan NSPK, Bimbingan Teknis Pelaksanaan, Koordinasi Pelaksanaan, Verifikasi Hasil Inventarisasi

17

METODOLOGI

Kerangka Pikir, Penentuan Areal Kajian dan Analisis Data

21

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi, Gambaran Umum, Hasil Pelaksanaan : Region Sumatera, Region Kalimantan, Region Sulawesi, Region Jawa Bali Nusra Region Maluku Papua

53

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merujuk pada aspek keseluruhan dari sistem penopang kehidupan, yaitu mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan serta aspek sistem pengetahuan dan etika, dan kaitan di antara berbagai aspek tersebut.Tingkatan atau variasi keanekaragaman hayati yang umum didiskusikan yaitu (1) keanekaragaman ekosistem, yang mencakup keanekaan bentuk dan susunan bentang alam, daratan maupun perairan, di mana makhluk atau organisme hidup (tumbuhan, hewan dan mikroorganisme) berinteraksi dan membentuk keterkaitan dengan lingkungan fisiknya; (2) keanekaragaman spesies, yang merupakan variasi spesies organisme yang menempati suatu ekosistem, di darat maupun di perairan; dan (3) keanekaragaman genetik, yang merupakan keunikan individu di dalam suatu spesies yang disebabkan oleh perbedaan genetik antar individu.

I.1. Latar Belakang

Pada tahun 2010-2011 Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta beberapa organisasi non pemerintah melakukan kajian kesenjangan *(gap analysis)* keterwakilan ekologis kawasan konservasi di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, diperkirakan 80% keanekaragaman hayati (ekosistem, spesies, genetik) bernilai penting berada di luar Kawasan Konservasi, khususnya Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan Taman Buru (TB).

Sejalan dengan hasil *(gap analysis)* tersebut di atas, kajian Bappenas tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 43 juta hektar kawasan di luar kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam dan taman buru yang diduga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Fakta-fakta yang mendukung temuan tersebut diantaranya adalah ditemukannya satwa liar yang berkonflik dengan manusia dan atau terperangkap di wilayah-wilayah hutan produksi dan konsesi lainnya. Hal ini diduga terjadi karena area tersebut pada mulanya merupakan habitat dan ruang jelajah satwa liar yang telah beralih fungsi.

Alih fungsi ini mendorong terjadinya degradasi dan fragmentasi terhadap habitat satwa liar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi keanekaragaman hayati penting yang belum terlindungi karena posisinya berada di luar kawasan konservasi.

Atas dasar fakta tersebut, salah satu strategi di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 mengamanatkan Kementerian LHK untuk melaksanakan penyediaan data dan informasi keanekaragaman hayati dan ekosistem di 70 juta hektar areal, yang terdiri atas 27 juta hektare area di dalam kawasan konservasi dan 43 juta hektar berada di luar kawasan konservasi. Data dan informasi tersebut diharapkan akan digunakan sebagai basis dalam pengelolaan keanekaragaman hayati untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Menindaklanjuti hal tersebut, strategi pada RPJMN 2020–2024 kemudian diturunkan menjadi Sasaran Strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang selanjutnya menjadi Sasaran Strategis Ditjen KSDAE yaitu terselenggaranya inventarisasi dan verifikasi nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi. Sasaran tersebut memiliki indikator kinerja kegiatan (IKK) luas kawasan yang diinventarisasi dan diverifikasi dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi secara partisipatif di luar kawasan konservasi seluas 43 juta hektar.

Tahun 2021 merupakan tahun kedua pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan verifikasi dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi secara partisipatif di luar kawasan konservasi. Target tahun 2021 adalah seluas 10 juta hektar. Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari keterlibatan dan partisipasi dari para pihak yang berkepentingan dan berkompeten pada masing-masing wilayah kerja Balai Besar/Balai KSDA. Pihak-pihak tersebut diantaranya unsur Pemerintah Daerah, lembaga penelitian, akademisi, perguruan tinggi, LSM/NGO mitra KSDAE dan masyarakat, serta pihak swasta. Keterlibatan para pihak menjadi faktor penting, karena data dan informasi tersebut selanjutnya akan disepakati sebagai hasil kerja bersama, bukan hanya milik Kementerian LHK atau Ditjen KSDAE.

I.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB adalah untuk memperoleh data dan informasi keanekaragaman hayati yang berlokasi di luar Kawasan Konservasi yang terverifikasi.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB adalah untuk menunjukan area-area di luar Kawasan Konservasi yang terindikasi memiliki keanekaragaman hayati tinggi, dan selanjutnya dapat memberikan arahan pengelolaan kepada para pengelola di tingkat tapak berdasarkan data dan informasi yang diperoleh tersebut.

I.3. Keluaran Kegiatan

Keluaran dari kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB adalah data dan informasi kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi. Data dan informasi yang akan tersedia berupa laporan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi, yang disertai dengan peta yang menunjukan lokasi dan luasan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi.

I.4. Pembelajaran dari tahun 2020

Tahun 2020 merupakan tahun pertama pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB. Salah satu handicap atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah panduan atau petunjuk teknis pelaksanaan baru tersedia di Triwulan IV 2020. Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No. 8/KSDAE/SET.3/KUM.1/11/2020 tentang Petunjuk Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru terbit pada bulan November 2020. Hal ini menyebabkan hampir sebagian besar alur atau tahapan pelaksanaan inventarisasi dan verifikasi di petunjuk teknis belum sepenuhnya diacu oleh Balai Besar/Balai KSDA. Diantaranya adalah terdapat perbedaan metode delineasi dan pemodelan untuk menghasilkan area distribusi.

Manajemen data dan informasi keanekaragaman hayati di Balai Besar/Balai KSDA pun masih belum memadai. Pelaksanaan inventarisasi dan verifikasi di Balai Besar/Balai KSDA umumnya tidak didasarkan pada dokumen perencanaan, sehingga data dan informasi belum tersedia secara sistematis. Selain itu, ada kesenjangan antara Balai Besar/Balai KSDA terkait dengan ketersediaan sistem manajemen data dan informasi yang memadai, serta kemampuan teknis analisis data spasial. Hal ini terlihat dari hasil kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB Tahun 2020, dimana beberapa UPT KSDA mampu mengolah dan melakukan analisis data spasial berdasarkan data pengelolaan kawasan yang telah dimiliki di unit kerja masing-masing. Di sisi lain, masih terdapat UPT KSDA yang belum mampu melakukan analisis karena minimnya data awal serta belum meratanya kemampuan teknis analisis data spasial pada staf teknis di UPT KSDA.

Terkait dengan ketersediaan data, tim UPT Ditjen KSDAE dalam proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode dan sumber data. Sumber-sumber data tersebut diantaranya adalah studi literatur dan referensi, data internal UPT (misalnya data patroli, data konflik satwa, data kebakaran), data primer dan sekunder hasil komunikasi dan koordinasi dengan para pihak (misalnya laporan penelitian, laporan HCV konsesi, laporan survei mitra), serta hasil diskusi dan komunikasi dengan masyarakat setempat. Data konflik satwa, misalnya, dapat digunakan sebagai data awal untuk mengidentifikasi distribusi titik temuan konflik satwa yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan dan menganalisis area-area yang penting bagi keanekaragaman hayati. Area dengan intensitas konflik satwa dengan manusia yang tinggi memiliki kecenderungan sebagai area dengan keanekaragaman hayati tinggi pula

Tahun 2020 juga merupakan awal dari pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19, secara umum, menjadi tantangan baru dalam pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB Tahun 2020. Hal ini terjadi karena kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan adanya pembatasan mobilitas masyarakat dan penghentian kegiatan-kegiatan yang bersifat mengumpulkan masyarakat, serta adanya kebijakan refocusing anggaran atau pengalihan belanja APBN untuk mitigasi COVID-19. Situasi ini memerlukan inovasi untuk mencapai target yang ditetapkan. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk melaksanakan kegiatan, diantaranya melakukan bimbingan teknis untuk UPT KSDA ataupun pertemuan pembahasan hasil inver bersama para pihak secara daring. Selain itu, minimnya anggaran dan mobilitas diatasi dengan lebih memperkuat desk study atau studi literatur serta melibatkan perguruan tinggi dan mitra Ditjen KSDAE, secara daring, dalam pengumpulan data.

Pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB Tahun 2020 memberikan pembelajaran yang dapat diaplikasikan di tahun-tahun selanjutnya. Pertama, pengelolaan pangkalan data dan informasi di level UPT KSDA menjadi salah satu kunci yang dapat mendukung keberhasilan inventarisasi dan verifikasi di lapangan. Kedua, kegiatan ini memberikan kesempatan UPT KSDA untuk lebih terbuka dan membuka diri terhadap para pihak pemangku kawasan dan pengelola data di wilayah kerjanya. Terakhir, kegiatan ini juga memberikan pemahaman pentingnya mengelola informasi konservasi yang mungkin saja digunakan untuk kepentingan lintas sektoral. Data dan informasi hasil kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB diperoleh, dianalisis, dan diverifikasi bersama dengan para pihak. Untuk itu, data dan informasi ini merupakan data milik bersama yang dikelola dan dimanfaatkan bersama untuk kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.

Foto : BKSDA Maluku

BAB II

STRATEGI PELAKSANAAN

Foto : BBKSDA Sulawesi Selatan

II.1. Lokasi dan Target

Lokasi dan target pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru sesuai dengan peta lokasi yang ditetapkan oleh Bappenas yang telah dipetakan ulang oleh Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem seluas 43 juta hektar.

Total luas tersebut terdiri atas 40 juta hektar di dalam kawasan hutan dan 3 juta hektar berada di area penggunaan lain. Lokasi target tahun 2021 adalah seluas 10 hektar dengan pembagian seperti diuraikan pada tabel berikut

ALOKASI TARGET
PADA BALAI BESAR DAN BALAI KSDA TAHUN 2021

No	UPT PENANGGUNG JAWAB	PROVINSI	TARGET (Ha)
1	BKSDA Aceh	Aceh	393.333
2	BBKSDA Sumatera Utara	Sumatera Utara	283.568
3	BKSDA Sumatera Barat	Sumatera Barat	156.507
4	BBKSDA Riau	Riau	711.502
		Kepulauan Riau	
5	BKSDA Bengkulu	Bengkulu	156.820
		Lampung	
6	BKSDA Sumatera Selatan	Sumatera Selatan	351.922
		Bangka Belitung	
7	BKSDA Jambi	Jambi	145.482
8	BKSDA Kalimantan Tengah	Kalimantan Tengah	1.271.937
9	BKSDA Kalimantan Selatan	Kalimantan Selatan	35.141
10	BKSDA Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	935.663
11	BKSDA Kalimantan Timur	Kalimantan Timur	1.749.602
		Kalimantan Utara	
12	BBKSDA Jawa Barat	Jawa Barat	0
		Banten	
13	BBKSDA Jawa Timur	Jawa Timur	0
14	BKSDA Jawa Tengah	Jawa Tengah	0
15	BKSDA Yogyakarta	Yogyakarta	0
16	BKSDA Jakarta	DKI Jakarta	0
17	BKSDA Bali	Bali	0
18	BKSDA Nusa Tenggara Timur	Nusa Tenggara Timur	185.767
19	BKSDA Nusa Tenggara Barat	Nusa Tenggara Barat	3.544
20	BKSDA Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan	502.112
		Sulawesi barat	
21	BKSDA Sulawesi Tengah	Sulawesi Tengah	389.247
22	BKSDA Sulawesi Utara	Sulawesi Utara	64.510
22		Gorontalo	
23	BKSDA Sulawesi Tenggara	Sulawesi Tenggara	225.725
24	BKSDA Maluku	Maluku	197.802
		Maluku Utara	
25	BBKSDA Papua	Papua	1.767.713
26	BKSDA Papua Barat	Papua Barat	508.828
	Jumlah Luasan target (Ha)		10.037.425

target UPT dialokasikan secara proporsional berdasarkan target nasional dan peta indikatif kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB

II.2. Tahapan Kegiatan

A. PENYUSUNAN NORMA, STANDAR, PEDOMAN DAN KRITERIA (NSPK)

Pedoman kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru (KSA, KPA dan TB) berdasarkan pada Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No. 8/KSDAE/SET.3/KUM.1/11/2020 tentang Petunjuk Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru.

Dalam pelaksanaannya, aturan tersebut masih ditafsirkan berbeda beda oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lapangan. Masih terdapat perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan secara teknis yang dilakukan oleh Balai Besar/Balai KSDA. Hal ini terkait dengan penentuan areal target *(area of interest)* kegiatan Inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi.

Atas dasar ini maka diperlukan pedoman sebagai penjelasan secara detail mengenai penentuan areal target *(area of interest).* Pada bulan Juni 2021 diterbitkan Pedoman Penentuan Areal Kajian Penyiapan serta Teknik Analisis Data dan Informasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru yang ditandatangani oleh Direktur Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial.

Data dan informasi hasil Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru akan ditindaklanjuti dengan memberikan register sebagai penanda. Untuk itu diperlukan suatu pedoman sebagai acuan dalam menentukan register. Prosedur Operasional Standar Registrasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru diterbitkan oleh Direktur Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial pada bulan Juni 2021 sebagai pedoman dalam registrasi kawasan hasil pelaksanaan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru.

Dalam proses penyusunan pedoman–pedoman tersebut, Direktorat BPEE melibatkan beberapa mitra KSDAE serta akademisi agar aturan tersebut dapat lebih baik dan mendapatkan berbagai macam sudut pandang.

B. BIMBINGAN TEKNIS PELAKSANAAN

Bimbingan teknis diberikan kepada Balai Besar/Balai KSDA sebagai upaya untuk memberikan pembekalan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB tahun 2021.

Peserta bimbingan teknis adalah seluruh Kepala Balai Besar/Balai KSDA di seluruh Indonesia. Target dan sasaran ini untuk memberikan gambaran secara umum kepada para pimpinan Balai Besar/ Balai KSDA tentang Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru.

Bimbingan teknis lanjutan dilaksanakan dengan target peserta berasal dari staf/pegawai teknis lingkup Balai Besar/Balai KSDA yang merupakan penanggung jawab kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 24 Maret 2021 di Bogor, Jawa Barat. Kegiatan ini dihadiri perwakilan dari seluruh UPT BB/BKSDA seluruh Indonesia.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dari kegiatan bimbingan ini adalah pengalaman pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB di masing masing UPT di tahun 2020, dimana para peserta diminta untuk berbagi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB. Hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi UPT lain yang menemukan masalah yang sama.

Hal selanjutnya adalah penjelasan lebih detail tentang implementasi Perdirjen No. 8/ KSDAE/ SET.3/ KUM.1/ 11/ 2020 tentang Petunjuk Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru. Hal ini dimaksudkan agar UPT memiliki pemahaman yang sama terhadap aturan tersebut.

Bimbingan teknis sebagai Implementasi Pedoman Penentuan Areal Kajian Penyiapan serta Teknik Analisis Data dan Informasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru dan Prosedur Operasional Standar Registrasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Perlindungan Alam, dan Taman Buru dilakukan pada Balai KSDA Jambi pada bulan September 2021 dan Balai Besar KSDA Jawa Barat pada bulan Oktober 2021.

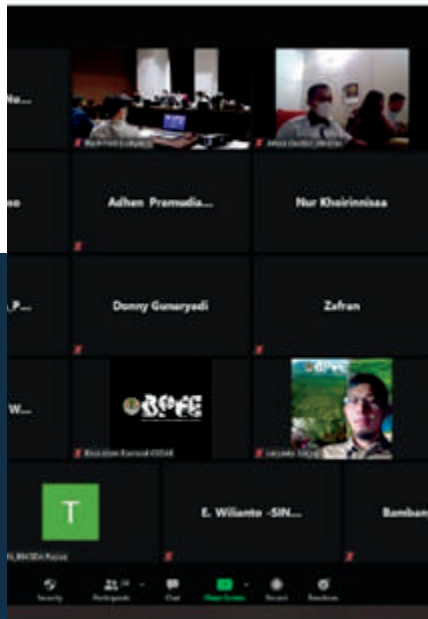

Selain pertemuan secara langsung, bimbingan teknis juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi video konfrensi. Direktorat BPPE memberikan kesempatan bagi UPT yang masih kesulitan dalam melaksanakan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB.

Bimbingan Teknis lebih fokus membahas perencanaan, pelaksanaan serta proses analisis di UPT yang bersangkutan.

C. KOORDINASI PELAKSANAAN

dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya manusia dan anggaran serta tetap mematuhi protokol kesehatan.
Selanjutnya pada tanggal 8 September 2021 melalui Surat Direktur Jenderal KSDAE Nomor: S.668/KSDAE/BPE2/KSA.4/9/2021 hal: Percepatan Pelaksanaan Kegiatan Inventarisasi dan VerifikasiKawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Konservasi Tahun 2021., mengarahkan Balai Besar/Balai KSDA untuk segera menyampaikan laporan hasil kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Perlindungan Alam (KPA), dan Taman Buru (TB).

Kegiatan koordinasi dalam rangka percepatan pencapaian target. Koordinasi dilaksanakan dengan metode pertemuan daring dan tatap muka, serta kunjungan ke Balai Besar/Balai KSDA. Selain itu, dalam upaya percepatan pelaksanaan kegiatan, Direktur Jenderal KSDAE menyampaikan arahannya kepada Balai Besar/Balai KSDA melalui surat nomor S.635/KSDAE/BPE2/KSA.4/8/2021 hal: Pelaksanaan Kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Perlindungan Alam (KPA), dan Taman Buru (TB), Renstra Ditjen KSDAE (2020 – 2024).

Poin penting arahan dalam surat tersebut adalah agar Balai Besar/Balai KSDA segera melaksanakan kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar KSA, KPA dan TB, adalah

D. VERIFIKASI HASIL INVENTARISASI

Kegiatan verifikasi hasil inventarisasi merupakan tahapan dimana data dan informasi yang diperoleh oleh Balai Besar/Balai KSDA akan dikumpulkan dan diverifikasi, sesuai dengan ketentuan NSPK yang berlaku.

Kegiatan verifikasi hasil inventarisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan verifikasi data dan informasi keanekaragaman hayati yang berlokasi di luar KSA, KPA, dan TB. Selain itu, kegiatan ini juga mengidentifikasi area-area di luar KSA, KPA, dan TB yang terindikasi memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan mengidentifikasi lokasi dan luas area dalam rangka menyusun rancangan laporan akhir pencapaian Indikator Kinerja Kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB.

Kegiatan ini telah dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 16 – 17 November 2021 bertempat di Hotel D'Anaya Bogor. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan/staf teknis dari 24 UPT Balai Besar/Balai KSDA, perwakilan dari Direktorat teknis lingkup Ditjen KSDAE dan melibatkan lembaga swadaya masyarakat mitra Ditjen KSDAE. Kegiatan dilaksanakan dengan format pleno dan focus group discussions (FGD) yang terbagi ke dalam kelompok diskusi, yang mewakili 5 region, yaitu region Sumatera, Jawa-Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusra Maluku Papua.

Tindak lanjut dari kegiatan verifikasi hasil inventarisasi adalah:

1. Finalisasi dan konfirmasi akhir terkait luasan hasil kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB yang akan dilaporkan kepada Direktur Jenderal KSDAE c.q Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem.

2. Penyusunan dokumen laporan hasil kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB sesuai Petunjuk Teknis P.8/2020, dan melaporkan kepada Direktur Jenderal KSDAE c.q Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem.

Foto : BBKSDA NTT

BAB III

METODOLOGI

III.1. Kerangka Pikir

Kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di luar Kawasan Konservasi merujuk pada Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No. P.8/KSDAE/SET.3/KUM.1/11/2020 tentang Petunjuk Teknis Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru. Selanjutnya, alur pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru tersaji pada gambar

Tim pelaksana dibentuk dan ditetapkan oleh Kepala Balai Besar/Balai KSDA. Tim melibatkan para pihak dan pemangku kawasan yang berkepentingan dan berkompeten di bidangnya. Data dan informasi yang dikumpulkan dapat bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data dan informasi yang dibutuhkan diantaranya tutupan lahan, ketersediaan air, keberadaan tumbuhan dan satwa liar, tipe ekosistem, data kehati lainnya, topografi lapangan, jenis tanah, dan stok karbon. Data yang diambil menyesuaikan dengan kebutuhan dan format atribut untuk analisa data secara spasial. Selain itu diperlukan pula data pendukung lainnya yang memuat informasi aspek sosial, ekonomi, sejarah/kronologis kawasan, konflik satwa, pemanfaatan, pemegang izin dan/atau pemegang hak atas tanah serta pemetaan para pihak yang berkepentingan di lokasi target.

III.2. Penentuan areal kajian dan analisis data

Dalam hal penentuan areal kajian serta analisis data dan informasi, Direktur Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem (d/h Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial) telah menerbitkan Pedoman Penentuan Areal Kajian, Penyiapan serta Teknik Analisis Data dan Informasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alam (KPA), dan Taman Buru (TB). Pedoman ini disusun untuk memberikan panduan perihal penentuan areal kajian, termasuk teknik dan langkah-langkah mendelineasi areal kajian dan unit analisis, serta penyiapan serta teknik analisis data dan informasi keanekaragaman hayati termasuk skoring, dan interpretasinya. Tahapan teknis proses penyiapan dan analisis data dan informasi merujuk pada alur yang tersaji pada gambar berikut

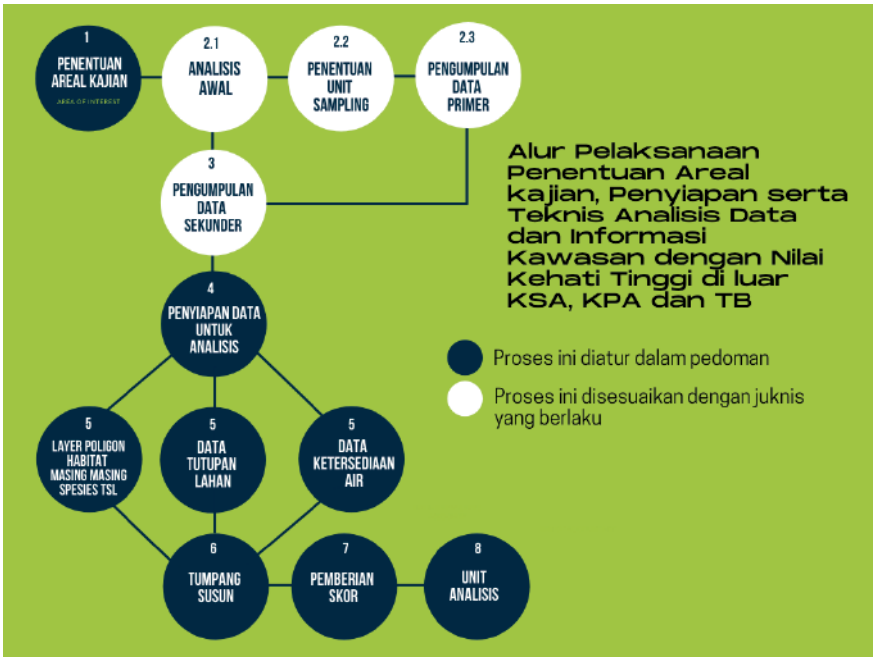

Areal kajian ditentukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pertama, dengan menggunakan batas-batas ekologi. Penentuan areal kajian dengan menggunakan pendekatan ekologi memanfaatkan batasan biofisik alami maupun buatan untuk mendelineasi areal kajian. Batasan tersebut dapat berupa badan air (misalnya danau, DAS, badan sungai) dan atau ekosistem tertentu yang batasnya dapat di delineasi (misalnya mangrove, gambut, pulau kecil).

Pendekatan batas ekologi dipilih dengan mempertimbangkan bentuk dan struktur habitat potensial. Habitat yang memiliki struktur yang relatif homogen dan atau hanya terdiri atas satu blok potensial dapat di delineasi sebagai satu areal kajian (yang mewakili seluruh habitat potensial). Misalnya blok hutan yang terisolasi atau ekosistem spesifik seperti mangrove. Namun, apabila habitat potensial tersebut diduga terdiri atas beberapa patch habitat, maka keterwakilan ekosistem, konektivitas area, dan jarak antar fragmen habitat perlu dpertimbangkan dalam penentuan jumlah areal kajian.

Areal kajian juga dapat ditentukan dengan menggunakan pendekatan keterwakilan wilayah administratif. Pendekatan ini menggunakan beberapa batasan imajiner diantaranya batas administratif pemerintahan (Desa, Kecamatan, Kabupaten), Kawasan Hutan (Hutan Lindung dan Kesatuan Pengelolaan Hutan atau KPH), kelompok hutan, dan wilayah konsesi. Pemilihan pendekatan wilayah administrasi umumnya didorong oleh kemudahan menentukan batas areal kajian yang mengikuti batas area pengelolaan suatu unit manajemen. Batas-batas unit manajemen umumnya telah secara jelas ditetapkan dalam kebijakan tertentu. Namun demikian, terhadap batas administrasi dan pengelolaan perlu diverifikasi lebih lanjut dengan pemangku kawasan ataupun para pihak berkepentingan lainnya.

Setelah ditentukan areal kajian, harus ditentukan pula jumlah unit analisis yang akan menjadi target analisis spasial. Unit analisis membagi areal kajian menjadi unit-unit spasial yang lebih kecil. Penentuan unit analisis dapat menggunakan pendekatan langsung (1 areal kajian diasumsikan sebagai 1 unit analisis), menggunakan batas-batas alami (batas DAS, tutupan lahan), atau dapat ditentukan dengan metode membagi areal kajian ke dalam grid seperti pada gambar. Selanjutnya, setelah ditentukan areal kajian dan unit analisis, proses selanjutnya adalah penyiapan data dan informasi.

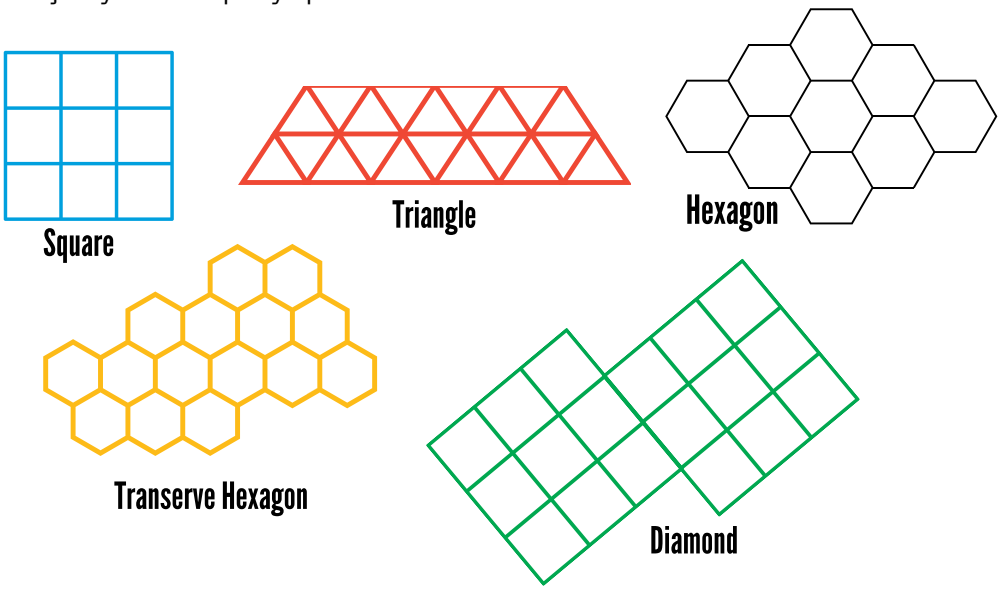

Data dan informasi yang telah terkumpul dikelompokkan ke dalam variabel utama dan penunjang untuk selanjutnya dianalisis secara spasial. Data disiapkan dalam bentuk layer poligon yang terdiri atas layer poligon habitat TSL, ketersediaan air, dan tutupan lahan. ketiga kelompok data spasial kemudian dianalisis spasial secara tumpang susun. Data variabel utama yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa data sekunder maupun primer, selanjutnya dianalisis dengan sistem skoring. Batasan analisis ini adalah variabel yang telah diseragamkan format atribut kemudian dibagi ke dalam kelas-kelas yang masing-masing mempunyai nilai skor yang menunjukan nilai keanekaragaman hayati. Selanjutnya, skoring dilakukan terhadap variabel utama data spasial yang tersedia dengan kriteria seperti pada Tabel berikut.

No	VARIABEL	KRITERIA	BOBOT	SKOR	NILAI
1	Tumbuhan dan satwa liar dengan kriteria : a. Dilindungi b. Endemisitas c. Distribusi populasi spesies terbatas/ terancam, spesies migran; dan atau d. Simbol masyarakat adat./ pemerintah daerah	Data perjumpaan/ penemuan terkonfirmasi*) yang bersumber dari dokumen < 5 tahun terakhir	50 %	100	50
		Data perjumpaan/ penemuan terkonfirmasi*) yang bersumber dari dokumen 5-10 tahun		60	30
		Tidak ada perjumpaan atau pertemuan		20	10
2	Penutupan Lahan	Vegetasi primer	30 %	100	30
		Vegetasi sekunder		60	18
		Vegetasi campuran/ gangguan/ buatan		20	6
3	Ketersediaan Air	Permanent/ Perennial (tersedia sepanjang tahun)	20 %	100	20
		Episodik/ Intermittent (tersedia selama musim hujan)		60	12
		Ephemeral (tersedia saat terjadi hujan)		20	4

Total nilai skor yang diperoleh kemudian dikelompokan dalam 3 kategori yaitu Tinggi, apabila total skor > 60; Sedang, apabila total skor antara 40 – 60; dan Rendah, apabila total skor < 40. Hasil skoring kemudian digabungkan dengan data dan informasi dari data pendukung lainnya sebagai bahan pertimbangan tambahan dalam menentukan rekomendasi kawasan dengan nilai kehati tinggi. Selanjutnya, hasil skoring ini akan diverifikasi bersama dengan para pihak.

Foto : BBKSDA Sulawesi Selatan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alam (KPA), dan Taman Buru (TB) tahun 2021 adalah sebagai berikut :

IV.1. Gambaran Umum

No	UPT PENANGGUNG JAWAB	PROVINSI	TARGET (Ha)	CAPAIAN (Ha)	KETERANGAN LOKASI (KABUPATEN)
1	BKSDA Aceh	Aceh	393.333	414.469,53	Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Timur, Gayo Lues, Kota Subulusalam, Pidie, Pidie Jaya
2	BBKSDA Sumatera Utara	Sumatera Utara	283.568	115.228,49	Asahan, Pakpak Barat, Labuhan Batu Utara, Tapanuli Utara dan Selatan, Toba samosir
3	BKSDA Sumatera Barat	Sumatera Barat	156.507	208.967,25	Dharmasraya, Lima Puluh Kota, Pasaman, Sijunjung, Tanah Datar, Solok,
4	BBKSDA Riau	Riau Kepulauan Riau	711.502	756.596,26	Bengkalis, Indragiri Hulu dan Hilir,Kepulauan Meranti, Pelalawan, Rokan Hulu dan Hilir, Siak
5	BKSDA Bengkulu	Bengkulu Lampung	156.820	63.842,08	Kota Bandar Lampung, Lampung Barat, Lampung Selatan, Pesisir Barat, Tanggamus
6	BKSDA Sumatera Selatan	Sumatera Selatan Bangka Belitung	351.922	264.105,67	Banyuasin, Musi Banyuasin
7	BKSDA Jambi	Jambi	145.482	575.335,92	Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Tebo
8	BKSDA Kalimantan Tengah	Kalimantan Tengah	1.271.937	101.903,82	Kapuas
9	BKSDA Kalimantan Selatan	Kalimantan Selatan	35.141	333.556,89	Balangan, Tabalong
10	BKSDA Kalimantan Barat	Kalimantan Barat	935.663	146.263,06	Bengkayang, Kapuas Hulu, Kayong Utara, Kayong Utara, Ketapang, Kubu Raya, Landak, Malawi, Mempawah, Sambas, Sanggau, Sekadau, Sintang
11	BKSDA Kalimantan Timur	Kalimantan Timur Kalimantan Utara	1.749.602	1.749.602	Balikpapan, Berau, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Penajam Paser Utara
12	BKSDA Nusa Tenggara Timur	NTT	185.767	241.807,84	Alor, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara
13	BKSDA Nusa Tenggara Barat	NTB	3.544	3.827,15	Bima
14	BKSDA Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan Sulawesi Barat	502.112	480.851,16	Bantaeng, Barru, Bone, Bulukumba, Enrekang, Gowa, Luwu, Luwu Timur, Sidenreng rapang, Sinjai, Soppeng, Wajo, Majene, Mamuju, Polewali Mandar
15	BKSDA Sulawesi Tengah	Sulawesi Tengah	389.247	114.113,87	Buol, Donggala Parigi, Moutong
16	BKSDA Sulawesi Utara	Sulawesi Utara Gorontalo	64.510	135.142,01	Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondoow Selatan
17	BKSDA Sulawesi Tenggara	Sulawesi Tenggara	225.725	231.485,16	Konawe Utara
18	BKSDA Maluku	Maluku Maluku Utara	197.802	191.198,20	Buru, Buru Selatan
19	BBKSDA Papua	Papua	1.767.713	1.826.488,62	Nabire, Merauke, Mappi, Boven Digul
20	BKSDA Papua Barat	Papua Barat	508.828	524.672,24	Kota Sorong, Raja Ampat, Sorong, Tambrauw
Jumlah Luasan target (Ha)			10.037.425	8.932.059,60	

HASIL INVENTARISASI DAN VERIFIKASI KAWASAN DENGAN NILAI KEHATI TINGGI DI LUAR KSA, KPA DAN TB

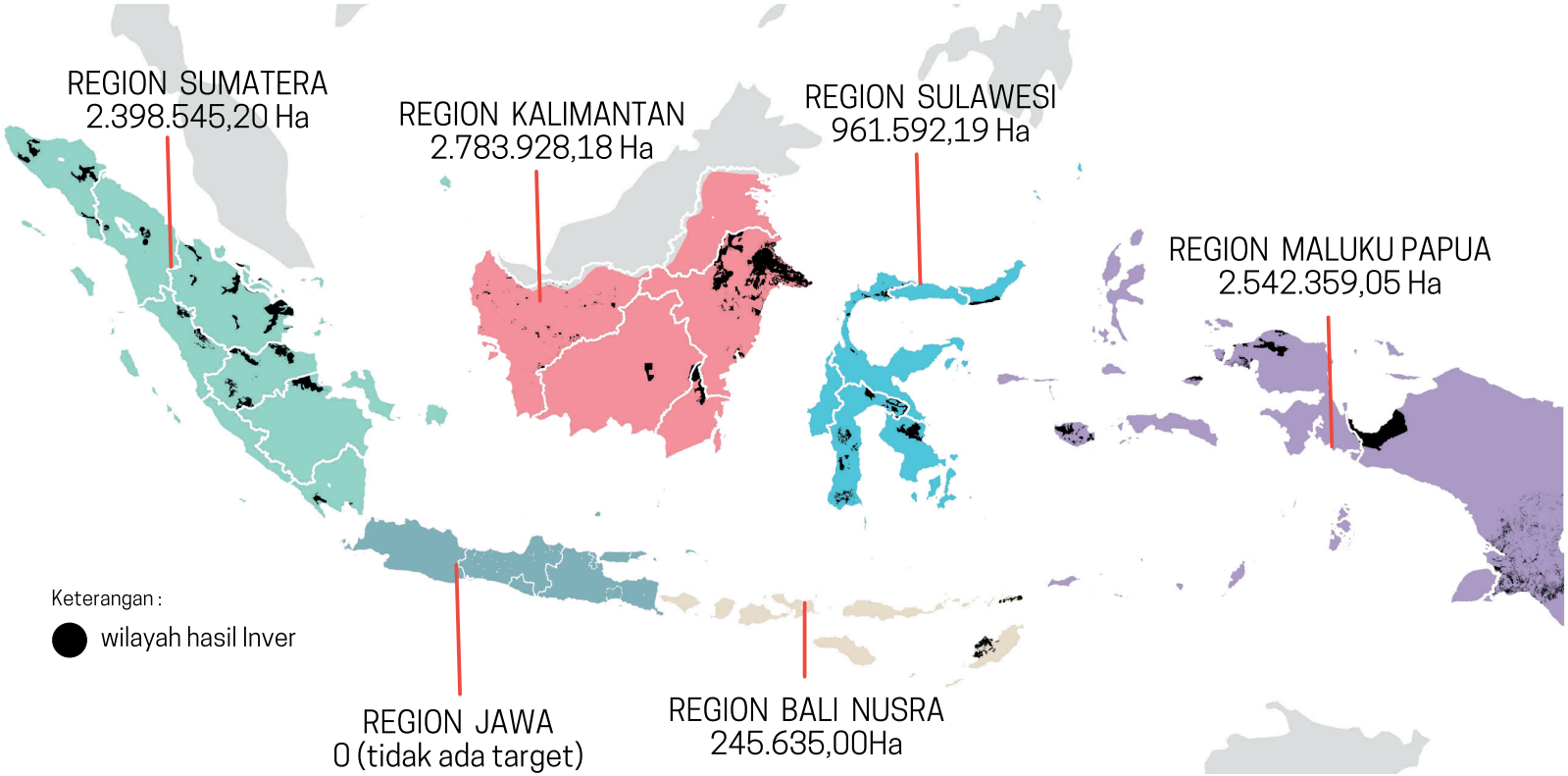

IV.2. Hasil Pelaksanaan

Tahun 2020 diperoleh hasil analisis luas kawasan yang diinventarisasi dan diverifikasi dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi secara partisipatif di luar kawasan konservasi seluas 6,6 juta hektar, atau sekitar 83% dari target 8 juta hektar. Berdasarkan hasil analisis, setidaknya 80% dari luasan area tersebut merupakan area yang terverifikasi memiliki skor keanekaragaman hayati yang tinggi. Hal ini cukup membuktikan dugaan bahwa ada area-area di luar kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Untuk diketahui, sebagian besar area yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi tersebut berada dalam pengelolaan Pemerintah Daerah melalui unit Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) serta areal perkebunan atau pun konsesi lahan lainnya. Selain itu, tidak hanya satwa liar, tumbuhan langka pun menjadi salah satu spesies kunci dalam penentuan *area of interest* (aoi) inventarisasi dan verifikasi, salah satunya adalah *area of interest* yang ditemukan di beberapa lokasi di Provinsi Bengkulu.

Tahun 2021 merupakan tahun kedua pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati di luar KSA, KPA dan TB. Target tahun 2021 adalah seluas 10.000.000 hektare. Adapun luasan tercapai pada tahun 2021 adalah seluas 8.932.059,60 hektare atau 89,32% dari target yang telah ditetapkan. Secara kumulatif, luasan area yang telah diinventarisasi dan diverifikasi selama periode 2020-2021 adalah seluas 15.595.351,56 hektare atau sekitar 36,26% dari target total 43.000.000 hektar selama periode 2020-2024. Hal ini berarti setidaknya masih terdapat 27.404.648,43 hektar area target yang belum dilakukan inventarisasi dan verifikasi. Untuk Tahun 2021, target dan hasil yang dicapai berdasarkan region tersaji pada gambar berikut.

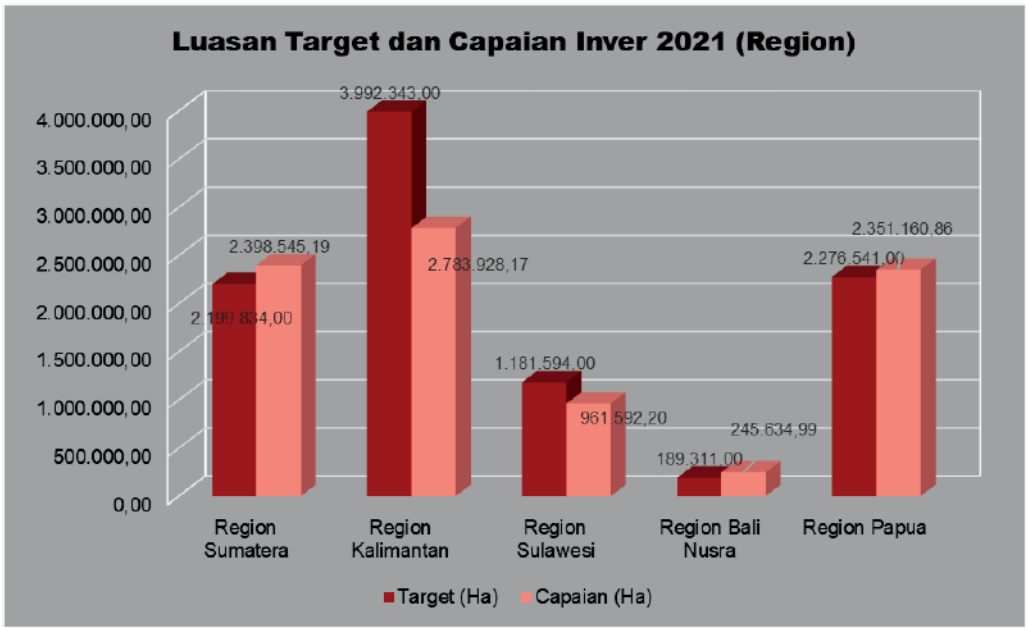

IV.2.1. Region Sumatera

Kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di Region Sumatera mencapai 2,398,545.20 HA. Dari luasan tersebut sebagian besar merupakan Area Penggunaan Lain (APL) seluas 1,155,526.76 Ha Hutan Produksi seluas 549,283.38 Ha dan Hutan Lindung seluas 546,206.66 Ha.

Region Sumatera di masa lampau yang terhubung dengan daratan Asia dan kedekatan tipe habitatnya, keanekaragaman hayatinya secara garis besar didominasi oleh jenis-jenis spesies flora dan fauna yang ada di daratan Asia.

Fauna yang diidentifikasi menjadi area bernilai kehati tinggi yang terdapat di Region Sumatera, merupakan area sebaran habitat fauna penting yang jenisnya yang juga terdapat di daratan Asia pada umumnya, yang meliputi jenis mamalia besar diantaranya Harimau Sumatera, Kucing Hutan, Macan Dahan, Gajah Sumatera, Badak Sumatera, Beruang Madu, Tapir, Landak, berbagai jenis Primata seperti Orang Utan Sumatera, Siamang, Simpai, Owa Ungko, Kukang, mamalia berupa Kambing Hutan, Rusa Sambar, Kijang, berbagai jenis burung seperti Rangkong, Bangau tongtong, Elang Bondol, Trenggiling, Reptilia (buaya Muara). Sedangkan flora yang menjadi kunci area dikategorikan menjadi area bernilai kehati tinggi adalah habitat flora langka, salah satunya adalah bunga bangkai Jelutung, dan Meranti.

Foto : BKSDA Jambi

Secara keseluruhan kawasan yang telah di inventarisasi dan verifikasi di Region Sumatera dapat digolongkan menjadi wilayah dengan tingkat Kehati Tinggi yang tersebar di 1,394,861.38 Ha, 553,400.91 wilayah lainnya digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat kehati sedang, serta 450,282.91 Ha wilayah lainnya digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat kehati rendah

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat kehati tinggi sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Hutan Lahan Kering Primer, Hutan Lahan Kering Sekunder, Badan Air, Hutan Tanaman, Pertanian Lahan Kering Campur, Perkebunan/Kebun, Belukar, Belukar Rawa, Hutan Rawa Sekunder, Pertanian Lahan Kering, Semak Belukar, Perkebunan, Pertanian Lahan Kering Campur Semak/Kebun Campur, dan beberapa tipe tutupan lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas vegetasi hutan dipterokarpa pamah, vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi hutan gambut, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi mangrove, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat kehati tinggi di Region Sumatera tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Dataran organik bermaterial gambut, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Dataran struktural lipatan berombak–bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan vulkanik bermaterial batuan beku luar,

Perbukitan vulkanik bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan vulkanik bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Dataran fluvial bermaterial alluvium, Pegunungan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Pegunungan vulkanik bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Pegunungan vulkanik bermaterial batuan beku luar, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya yang cukup bervariasi baik dari relief maupun bahan penyusunnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat kehati sedang sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Badan air, Belukar Rawa, Perkebunan, Pertanian Lahan Kering, Hutan Tanaman, Pertanian Lahan Kering Campur, Hutan Rawa Sekunder, Perkebunan/Kebun, Semak Belukar Rawa, Hutan Mangrove Sekunder, Hutan Mangrove Primer, dan beberapa kondisi lahan dengan tipe tutupan lainnya dalam skala sempit.

Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas vegetasi Vegetasi hutan gambut, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi terna tepian sungai payau, Vegetasi mangrove, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan dipterokarpa pamah, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat kehati sedang di Region Sumatera tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa Dataran organik bermaterial gambut, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran vulkanik berombak-bergelombang bermaterial piroklastik, perbukitan vulkanik bermaterial batuan beku luar, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Pegunungan vulkanik bermaterial batuan beku luar, serta beberapa tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Foto : BKSDA Jambi

Foto : BKSDA Sumatera Selatan

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Rendah sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Hutan Lahan Kering Primer, Hutan Lahan Kering Sekunder, Badan air, Hutan Tanaman, Pertanian Lahan Kering Campur, Perkebunan/Kebun, Belukar, Belukar Rawa, Hutan Rawa Sekunder, Pertanian Lahan Kering, Semak Belukar, Perkebunan, Pertanian Lahan Kering, Campur Semak/Kebun Campur. Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan gambut, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi hutan dipterokarpa pamah, Vegetasi terna tepian sungai payau, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi mangrove, Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi nipah, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat Kehati Rendah di Region Sumatera tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa Dataran fluvial bermaterial aluvium, Dataran organik bermaterial gambut, Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Dataran vulkanik berombak-bergelombang bermaterial piroklastik, Perbukitan vulkanik bermaterial batuan beku luar, Perbukitan vulkanik bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Dataran struktural plutonik berombak-bergelombang bermaterial batuan beku dalam, Lembah sungai bermaterial aluvium, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Pegunungan kerucut vulkanik lereng bawah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan kerucut vulkanik lereng atas bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan vulkanik bermaterial batuan beku luar, Pegunungan vulkanik bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, serta beberapa tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kehati penting di Region Sumatera sangat dipengaruhi oleh kondisi tutupan lahan. Kondisi tutupan lahan dengan tingkat gangguan manusia yang rendah dengan kondisi tutupan vegetasi yang baik akan menjadikan habitat kehati penting keberadaannya terjaga. Selain itu bentuk lahan juga sangat mempengaruhi tipe ekosistem yang ada di dalamnya, serta ketersedian airnya, hal ini ditunjukan sebagian besar wilayah terverifikasi umumnya terdapat di wilayah yang umumnya memiliki tingkat kesuburan lahan yang relatif baik dengan ketersediaan air yang mencukupi sepanjang tahun, namun demikian beberapa area lainnya juga dijumpai dengan tipe bentuk lahan dan ekosistem yang lain.

Tabel Lokasi Kegiatan Inventarisasi Kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di region Sumatera berdasarkan fungsi kawasan

PROVINSI	FUNGSI KAWASAN						TOTAL LUAS
	APL	HL	HP	HPK	HPT	LAUT-AIR	
Aceh	214,405.75	147,980.64	13,084.05	-	668.42	38,330.69	414,469.54
Jambi	194,944.39	90,595.22	265,324.16	30.35	24,441.80	0	575,335.92
Lampung	0	63,773.62	68.45	0	0	0	63,842.08
Riau	715,673.39	5,428.72	674.17	18,756.44	9,195.32	6,868.22	575,335.92
Sumatera Barat	0	165,817.00	7,263.97	0	35,886.27	0	208,967.25
Sumatera Selatan	1,276.72	0	262,828.93	0	0.01	0	264,105.67
Sumatera Utara	29,226.51	72,611.46	39.65	198.34	13,079.67	72.88	115,228.50
TOTAL LUAS	**1,155,526.76**	**546,206.66**	**549,283.38**	**18,985.13**	**83,271.49**	**45,271.79**	**2,398,545.20**

Foto : BKSDA Jambi

IV.2.2. Region Kalimantan

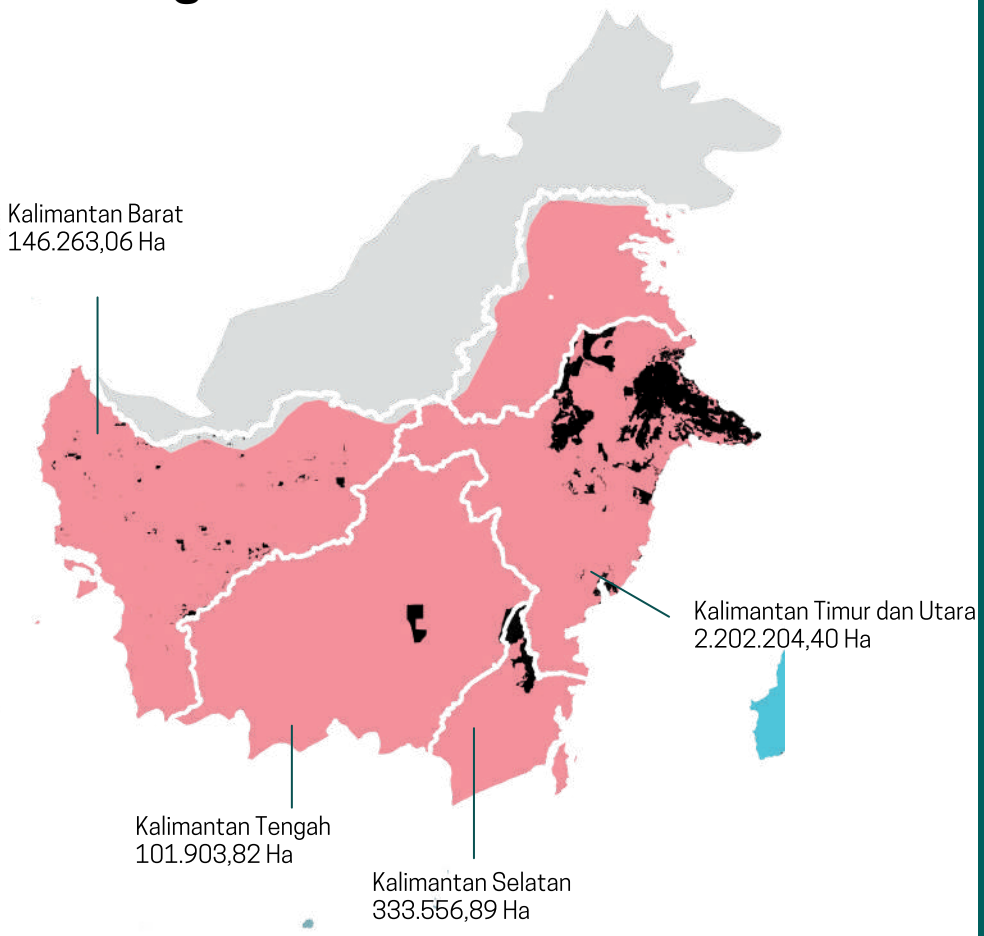

Inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di Region Kalimantan mencapai 2,783,928.17 HA. Dari luasan tersebut sebagian besar merupakan Hutan Produksi seluas 910,160.27 Ha, Hutan Lindung seluas 789,145.76 Ha dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 383,912.42 Ha.

Region Kalimantan di masa lampau yang terhubung dengan daratan Asia, Sumatera, dan kedekatan tipe habitatnya, keanekaragaman hayatinya yang secara garis besar didominasi oleh jenis-jenis spesies flora dan fauna yang ada di daratan Asia. Fauna yang diidentifikasi menjadi area bernilai kehati tinggi yang terdapat di Region Kalimantan, merupakan area sebaran habitat fauna penting yang jenisnya yang juga terdapat di daratan Asia pada umumnya, yang meliputi jenis mamalia besar diantaranya, Orang Utan, Beruang madu, Kijang, Elang Bondol, Bangau Tong-Tong, Julang Mas, Buaya, Owa, Kukang, Lutung, Landak, namun terdapat juga Fauna-fauna endemik khas Kalimantan seperti Bekantan, serta satwa air dilindungi lainya seperti Buaya, Penyu, Lumba-lumba, dan dugong. Sedangkan flora yang menjadi kunci area dikategorikan menjadi area bernilai kehati tinggi adalah habitat flora langka, salah satunya adalah Ulin, berbagai jenis Anggrek.

Inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di Region Kalimantan mencapai 2,783,928.17 HA. Region Kalimantan di masa lampau yang terhubung dengan daratan Asia, Sumatera, dan kedekatan tipe habitatnya, keanekaragaman hayatinya yang secara garis besar didominasi oleh jenis-jenis spesies flora dan fauna yang ada di daratan Asia. Fauna yang diidentifikasi menjadi area bernilai kehati tinggi yang terdapat di Region Kalimantan, merupakan area sebaran habitat fauna penting yang jenisnya yang juga terdapat di daratan Asia pada umumnya, yang meliputi jenis mamalia besar diantaranya, Orang Utan, Beruang madu, Kijang, Elang Bondol, Bangau Tong-Tong, Julang Mas, Buaya, Owa, Kukang, Lutung, Landak, namun terdapat juga Fauna-fauna endemik khas Kalimantan seperti Bekantan, serta satwa air dilindungi lainya seperti Buaya, Penyu, Lumba-lumba, dan Dugong. Sedangkan flora yang menjadi kunci area dikategorikan menjadi area bernilai kehati tinggi adalah habitat flora langka, salah satunya adalah Ulin, berbagai jenis Anggrek.

Kawasan yang telah di inventarisasi dan verifikasi di Region Kalimantan pada tahun 2021 dapat digolongkan menjadi wilayah dengan tingkat Kehati Tinggi yang tersebar di 1,121,575.57 HA, 499,742.95 HA wilayah lainnya digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat Kehati Sedang, serta 1,162,609.66 HA wilayah lainnya digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat Kehati Rendah.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Tinggi sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Badan Air, Hutan Lahan Kering Sekunder, Belukar Rawa, Hutan Lahan Kering Primer, Semak Belukar, Hutan Rawa Sekunder,Pertambangan dan Lahan Terbuka serta beberapa tipe tutupan lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. .

Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas vegetasi Vegetasi hutan dipterokarpa pamah, Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi mangrove, Vegetasi terna tepian sungai payau, Vegetasi hutan batuan ultrabasa, dan Vegetasi hutan gambut, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil

Foto : BKSDA Kalimantan Tengah

Foto : BKSDA Kalimantan Timur

Foto : BKSDA Kalimantan Barat

Foto : BKSDA Kalimantan Barat

Area dengan tingkat kehati tinggi di Region Kalimantan tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Dataran struktural lipatan berombak–bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Dataran organik bermaterial gambut, Dataran fluvial berombak–bergelombang bermaterial aluvium, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran vulkanik berombak–bergelombang bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Sedang sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Badan air, Hutan lahan kering sekunder, Semak belukar, Hutan lahan kering primer, Hutan Tanaman, Tanah Terbuka, dan Pertambangan, dan beberpa kondisi lahan dengan tipe tutupan lainnya dalam skala sempit.

Area dengan kehati sedang secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi hutan dipterokarpa pamah, Vegetasi hutan batuan ultrabasa, Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi mangrove, Vegetasi hutan kerangas pamah, dan Vegetasi terna rawa air payau, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat Kehati Sedang di Region Kalimantan tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Perbukitan vulkanik kubah lava bermaterial batuan beku luar, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Perbukitan kerucut vulkanik parasiter bermaterial batuan beku luar, Dataran organik bermaterial gambut, serta beberapa tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Foto : BKSDA Kalimantan Tengah

Foto : BKSDA Kalimantan Selatan

Foto : BKSDA Kalimantan Timur

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Rendah sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Badan Air, Pertanian lahan kering campur semak, Perkebunan, dan beberapa kondisi tutpanlahan dalam luasan yang sempit.

Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan dipterokarpa pamah, Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi mangrove, Vegetasi hutan batuan ultrabasa, Vegetasi hutan tepian sungai payau, Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi hutan gambut, Vegetasi terna rawa air payau, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi terna tepian sungai, Vegetasi terna tepian sungai payau, Vegetasi hutan pantai, Vegetasi hutan rawa air payau, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat Kehati Rendah di Region Kalimantan tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran struktural lipatan berombak–bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Dataran organik bermaterial gambut, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran struktural lipatan berombak–bergelombang bermaterial batuan metamorfik, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Dataran vulkanik berombak–bergelombang bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan kerucut vulkanik parasiter bermaterial batuan beku luar, Dataran marin berpasir bermaterial aluvium, Dataran struktural lipatan berombak–bergelombang bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, serta beberapa tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Foto : BKSDA Kalimantan Selatan

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kehati penting di Region Kalimantan sangat dipengaruhi oleh kondisi tutupan lahan.

Kondisi tutupan vegetasi yang baik dengan tingkat gangguan manusia yang rendah, menjadikan keberadaan habitat kehati penting terjaga. Selain itu bentuk lahan juga sangat mempengaruhi tipe ekosistem yang ada di dalamnya, serta ketersediaan airnya. Hal ini ditunjukan oleh sebagian besar wilayah terverifikasi umumnya terdapat di wilayah yang memiliki tingkat kesuburan lahan yang relatif baik dengan ketersediaan air yang mencukupi sepanjang tahun.

Tabel Lokasi Kegiatan Inventarisasi Kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di region Kalimantan berdasarkan fungsi kawasan

PROVINSI	FUNGSI KAWASAN					TOTAL LUAS
	APL	HL	HP	HPK	HPT	
Kalimantan Barat	514.63	79,554.80	-	-	66,193.63	146,263.06
Kalimantan Selatan	17,203.88	156,629.48	124,947.66	-	34,775.87	333,556.89
Kalimantan Tengah	12.83	-	101,890.40	-	0.59	101,903.82
Kalimantan Timur	366,181.08	552,961.48	683,322.21	58,716.32	541,023.32	2,202,204.40
TOTAL LUAS	**383,912.42**	**789,145.76**	**910,160.27**	**58,716.32**	**641,993.41**	**2,783,928.18**

IV.2.3. Region Bali Nusa Tenggara

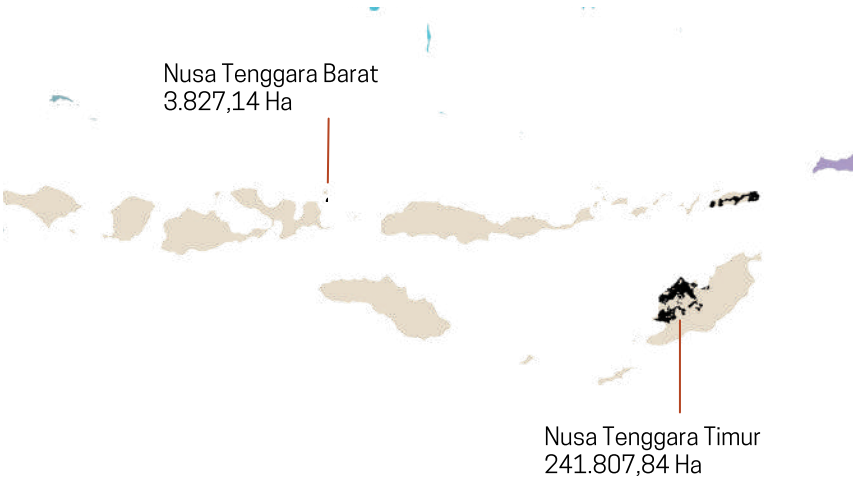

Inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di Region Bali Nusra mencapai 245,635.00 Ha. Dari luasan tersebut sebagian besar merupakan Hutan Lindung seluas 147,748.59 Ha, Hutan Produksi seluas 55,998.99 Ha dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 2,201.35 Ha.

Selanjutnya, setelah dilakukan verifikasi dan analisis lebih lanjut, luasan hasil inventarisasi dan verifikasi yang terverifikasi di region Bali Nusra adalah seluas 245.634,99 yang terdiri atas luasan 3.827,15 hektar di Provinsi NTB dan luasan 241.807,84 hektar di Provinsi NTT. Hasil ini lebih luas daripada area yang ditargetkan untuk dilakukan inventarisasi dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis spasial dan skoring nilai kehati, region Bali Nusra memiliki luasan dengan kategori kehati tinggi seluas 110.625,05 hektar, kategori sedang 62.230,42 hektar, dan kategori rendah seluas 72.779,52 hektar. Lebih lanjut, seluruh area yang diinventarisasi dan diverifikasi di Provinsi NTB diketahui merupakan area dengan kategori kehati tinggi.

Lokasi inventarisasi dan verifikasi di region Bali Nusra sebagian besar berada di wilayah kawasan hutan. Di Provinsi NTT kegiatan inventarisasi dan verifikasi dilaksanakan di beberapa lokasi, yaitu Hutan Lindung (HL) Gunung Besar Alor, HL pada Kawasan Hutan Mutis Timau, Hutan Produksi (HP) pada Kawasan Hutan Mutis Timau, Hutan Produksi Terbatas (HPT) pada Kawasan Hutan Mutis Timau serta sebagian kecil area penggunaan lain (APL) di sekitar kawasan Hutan Mutis Timau. Untuk Provinsi NTB, kegiatan inventarisasi dan verifikasi di Provinsi NTB dilaksanakan pada area di sekitar kawasan konservasi Pulau Sangiang. Area tersebut berupa area HPT seluas 1.830,84 Ha serta area dengan fungsi kawasan berupa area penggunaan lain (APL) seluas 1.996,32 Ha.

Berdasarkan analisis, pada Region Bali Nusa Tenggara, area yang terverifikasi sebagai area dengan kategori keanekaragaman hayati tinggi, khususnya di Provinsi NTT, di dominasi oleh tutupan lahan berupa hutan lahan kering sekunder/bekas tebangan dan savana/padang rumput, dengan karakteristik yang didominasi oleh pegunungan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat vegetasi hutan batugamping pamah monsun meranggas, pegunungan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat bervegetasi hutan batu gamping pegunungan bawah monsun, serta pegunungan vulkanik lereng bawah bermaterial piroklastik bervegetasi hutan pegunungan bawah monsun.

Foto : BBKSDA NTT

Selain itu juga terverifikasi tutupan lahan berupa semak belukar, serta sebagian kecil area hutan lahan kering primer. Di sisi lain, untuk Provinsi NTB, seluruh area yang terverifikasi dengan kategori keanekaragaman hayati tinggi berada pada area dengan tutupan lahan vegetasi sekunder, dengan karakteristik berupa pegunungan kerucut vulkanik lereng bawah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik bervegetasi padang rumput monsun pamah. Selanjutnya, pada area dengan kategori keanekaragaman hayati tinggi didominasi oleh sumber air atau sungai yang karakteristiknya musiman.

Selanjutnya, pada area yang terverifikasi memiliki kategori keanekaragaman hayati tinggi di Region Bali Nusra ditemukan beberapa jenis satwa liar yang menjadi satwa kunci dalam penentuan kategori. Satwa liar yang terverifikasi di Provinsi NTB diantaranya Elang Laut Perut Putih, Elang Bondol, serta Rusa Timor.

Foto : BBKSDA NTT

Selain itu, di Provinsi NTT, ditemukan pula beberapa jenis burung endemik Nusa Tenggara, diantaranya Isap Madu Timor, Decu Timor, Anis Timor, Pergam Timor, serta Cikrak Timor. Berdasarkan pengamatan, satwa liar endemik ini dominan ditemukan berada di sekitar atau pada tegakan Ampupu (*Eucalyptus urophylla*) yang juga merupakan vegetasi endemik Nusa Tenggara.

Pada Region Bali Nusa Tenggara, area yang terverifikasi sebagai area dengan kategori keanekaragaman hayati sedang hanya terverifikasi terdapat di Provinsi NTT. Berdasarkan hasil analisis, area dengan kategori keanekaragaman hayati sedang didominasi oleh area dengan fungsi kawasan berupa hutan lindung dan hutan produksi (HP dan HPT). Dari sisi tutupan lahan, hutan lahan kering primer dengan vegetasi hutan batugamping pamah monsun meranggas dan vegetasi hutan batugamping pegunungan bawah monsun mendominasi tutupan lahan pada area dengan kategori keanekaragaman hayati sedang.

Foto : BKSDA NTB

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Bali Nusa Tenggara berupa area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan batugamping pegunungan bawah monsun, Vegetasi hutan batugamping pamah monsun merangas, Vegetasi hutan pegunungan bawah monsun, Vegetasi hutan batugamping pamah monsun merangas pada bentang alam karst, Vegetasi savana monsun pamah, Vegetasi hutan monsun tepian sungai malar hijau, Vegetasi padang rumput monsun pamah, Vegetasi hutan pamah monsun merangas, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Bali Nusa Tenggara tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa: Pegunungan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat, Pegunungan vulkanik lereng bawah bermaterial piroklastik, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat, Lembah sungai bermaterial aluvium, Perbukitan denudasional bermaterial batuan sedimen non karbonat, Pegunungan kerucut vulkanik lereng bawah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat,

Pegunungan kerucut vulkanik lereng bawah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial piroklastik, Dataran organik koralian bermaterial batuan sedimen karbonat, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya yang cukup bervariasi baik dari relief maupun bahan penyusunnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Sedang di Region Bali Nusa Tenggara berupa area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan batugamping pamah monsun merangas, Vegetasi hutan batugamping pegunungan bawah monsun, Vegetasi hutan monsun tepian sungai malar hijau, Vegetasi savana monsun pamah, Vegetasi hutan batugamping pamah monsun merangas pada bentang alam karst, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah monsun, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Bali Nusa Tenggara tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa: Pegunungan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Perbukitan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial piroklastik, Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Pegunungan denudasional bermaterial batuan metamorfik, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya yang cukup bervariasi baik dari relief maupun bahan penyusunnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Foto : BBKSDA NTT

Foto : BKSDA NTB

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Rendah di Region Bali Nusa Tenggara berupa area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan pegunungan bawah monsun, Vegetasi hutan batugamping pegunungan bawah monsun, Vegetasi hutan batugamping pamah monsun merangas, Vegetasi hutan batugamping pamah monsun merangas pada bentang alam karst, Vegetasi savana monsun pamah, Vegetasi hutan monsun tepian sungai malar hijau, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Bali Nusa Tenggara tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan terutama berupa: Pegunungan vulkanik lereng bawah bermaterial piroklastik, Pegunungan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial batuan sedimen non karbonat, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya yang cukup bervariasi baik dari relief maupun bahan penyusunnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Tabel Lokasi Kegiatan Inventarisasi Kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di region Bali Nusra berdasarkan fungsi kawasan

PROVINSI	FUNGSI KAWASAN				TOTAL LUAS
	APL	HL	HP	HPT	
Nusa Tenggara Barat	1,996.32	-	-	1,830.84	3,827.15
Nusa Tenggara Timur	205.03	147,748.59	55,998.99	37,855.23	241,807.84
TOTAL LUAS	**2,201.35**	**147,748.59**	**55,998.99**	**39,686.06**	**245,635.00**

IV.2.4. Region Sulawesi

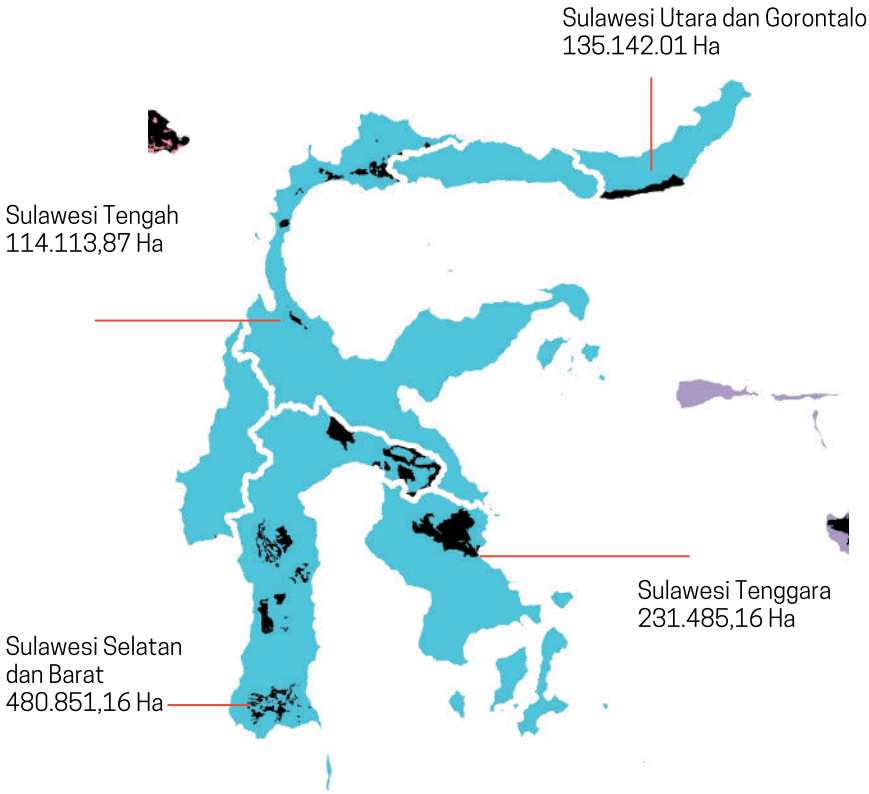

Inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di Region Sulawesi mencapai 961,592.19 Ha. Dari luasan tersebut sebagian besar merupakan Hutan Lindung seluas 548,669.83 Ha, Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 223,522.76 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 103,134.68 Ha .

Region Sulawesi yang terletak di dalam bioregion Wallacea yang memiliki kekhasan dalam jenis-jenis flora dan faunanya yang merupakan peralihan antara fauna Asia dan Australia serta beberapa di antaranya hanya dapat ditemui di region ini. Fauna yang diidentifikasi menjadi area bernilai kehati tinggi yang terdapat di region Sulawesi, merupakan area sebaran habitat fauna penting yang jenisnya hanya terdapat di region Sulawesi seperti Rusa Timor (*Cervus timorensis*), Babi Rusa (*Babyrousa babyrussa*), Anoa (*Bubalus sp.*), Kus-Kus, Monyet hitam Sulawesi *(Macaca sp*), berbagai jenis burung paruh bengkok, Maleo (*Macrocephalon maleo*), burung langka khas Sulawesi serta berbagai flora langka yang habitatnya berasosiasi dengan habitat fauna penting yang ada di Sulawesi seperti Kayu Hitam, Kayu Kalapi, Kayu Damar, Kayu Nyatoh.

Foto : BBKSDA Sulawesi Selatan

Kawasan yang telah di inventarisasi dan verifikasi di Region Sulawesi pada tahun 2021 dapat digolongkan menjadi wilayah dengan tingkat Kehati Tinggi yang tersebar di 566,585.01 Ha, 217,229.53 Ha wilayah lainnya digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat Kehati Sedang, serta 177,777.64 Ha wilayah lainnya digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat Kehati Rendah.

Daerah dengan tingkat Kehati Tinggi terdapat di area dengan tutupan lahan berupa: Hutan Lahan Kering Primer, Hutan Lahan Kering Sekunder, Vegetasi Sekunder, Hutan Sekunder, Belukar, Pertanian Lahan Kering Campur, Vegetasi Primer, Pertanian Lahan Kering, Semak Belukar, Hutan Primer, Tambak, Savana / Padang Rumput, Pertanian Lahan Kering Bercampur, Semak, Hutan Mangrove Sekunder, Tubuh Air, dan beberapa tipe tutupan lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan pamah monsun malar hijau, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah monsun, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah, Vegetasi hutan batugamping monsun pegunungan pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pamah monsun meranggas, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah, Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi savana pegunungan monsun, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan, Vegetasi hutan batugamping monsun pamah pada bentang alam karst, Vegetasi terna tepian danau, Vegetasi hutan batugamping pamah monsun, Vegetasi mangrove, Vegetasi terna rawa gambut, serta berbagai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Foto : BKSDA Sulawesi Utara

Area dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Sulawesi yang telah di inventarisasi dan di verifikasi tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan berupa Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial batuan metamorfik (ultrabasa), Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Perbukitan vulkanik bermaterial piroklastik, Pegunungan kerucut vulkanik lereng atas bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam, Dataran lakustrin bermaterial aluvium, Pegunungan struktural patahan bermaterial batuan metamorfik, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran solusional karst berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat, Pegunungan kerucut vulkanik lereng tengah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Danau, Pegunungan kerucut vulkanik lereng bawah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Sedang terdapat di area dengan tutupan lahan berupa Vegetasi Sekunder, Hutan Lahan Kering Primer, Hutan Sekunder, Vegetasi Primer, Pertanian Lahan Kering, Hutan Lahan Kering Sekunder, Semak Belukar, Pertanian Lahan Kering Campur, Danau, Hutan Primer, Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak, Hutan Mangrove Sekunder, Tanah Terbuka, Semak/Belukar, Hutan Tanaman beberapa tipe tutupan lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah, Vegetasi hutan batugamping monsun pegunungan pada bentang alam karst, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah monsun, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pegunungan bawah,

Foto : BKSDA Sulawesi Utara

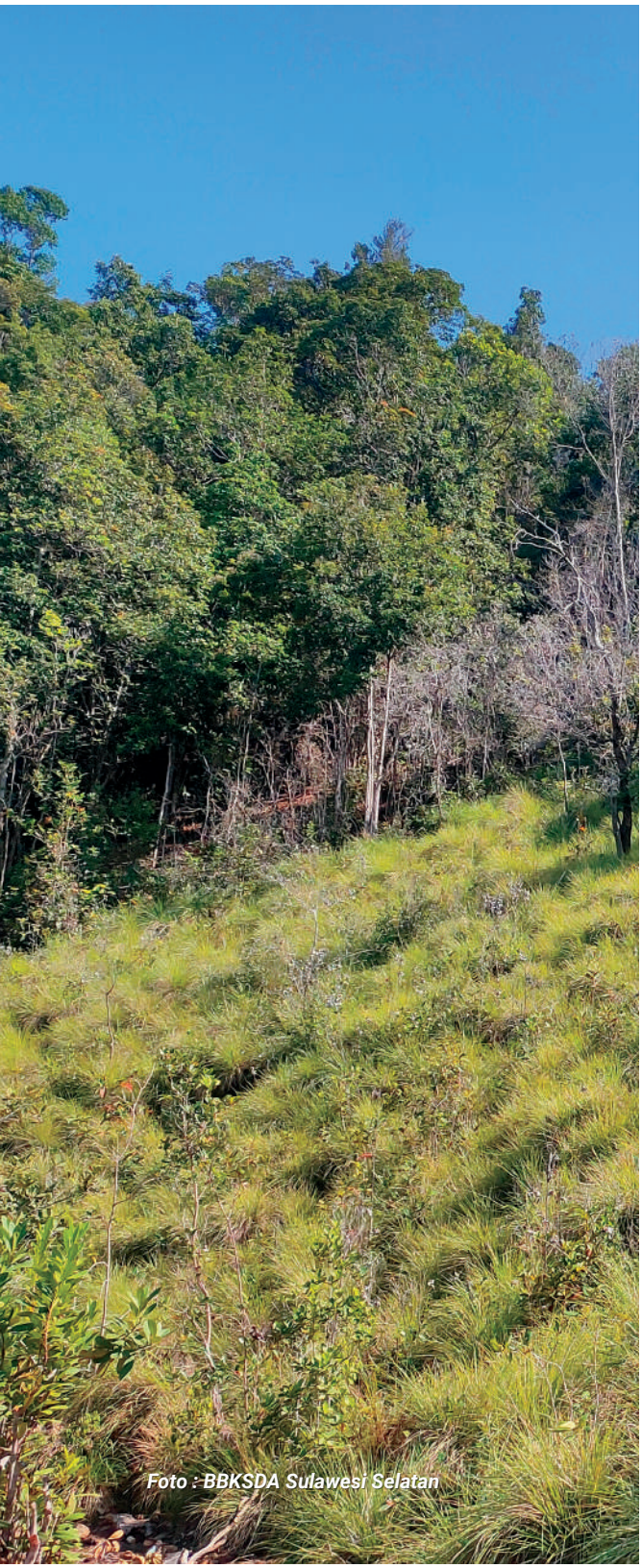

Foto : BBKSDA Sulawesi Selatan

Vegetasi hutan pamah monsun malar hijau, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi terna tepian danau, Vegetasi hutan batugamping monsun pamah pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pamah monsun meranggas, Vegetasi mangrove, serta beberapai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. Area yang di inventarisasi dan di verifikasi dengan tingkat Kehati Sedang tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan berupa Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Dataran lakustrin bermaterial aluvium, Perbukitan denudasional bermaterial batuan metamorfik (ultrabasa), Dataran fluvial bermaterial aluvium, Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Danau, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Rendah terdapat di area dengan tutupan lahan berupa Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak, Pertanian Lahan Kering, Pertanian Lahan Kering Campur, Tambak, Vegetasi Terganggu/Campuran/Buatan, Semak Belukar, Sawah, Hutan Lahan Kering Sekunder, Danau, Belukar, Vegetasi Campuran/Gangguan/Buatan, Hutan Tanaman, Vegetasi Sekunder, Hutan Sekunder, Lahan terbuka, Savana / Padang Rumput, Tanah Terbuka, dan beberapa tipe tutupan lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. Area ini secara garis besar merupakan area dengan tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan pamah monsun malar hijau, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan rawa air tawar pada bentang alam karst, Vegetasi hutan pamah monsun merangas, Vegetasi terna tepian danau, Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi terna tepian sungai, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah monsun, Vegetasi savana pegunungan monsun, Vegetasi hutan pegunungan bawah, Vegetasi mangrove, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah serta beberapai tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Area yang di inventarisasi dan di verifikasi dengan tingkat Kehati tersebar pada berbagai dengan tipe bentuk lahan berupa Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran lakustrin bermaterial aluvium, Dataran fluvial bermaterial aluvium, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Pegunungan kerucut vulkanik lereng bawah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Danau, Perbukitan denudasional bermaterial batuan metamorfik (ultrabasa), Pegunungan kerucut vulkanik lereng tengah bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Dataran organik bermaterial gambut, serta berbagai tipe bentuk lahan lainnya dalam cakupan yang lebih kecil.

Foto : BBKSDA Sulawesi Selatan

Foto : BKSDA Sulawesi Tenggara

Foto : BBKSDA Sulawesi Selatan

Tabel Lokasi Kegiatan Inventarisasi Kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di region Sulawesi berdasarkan fungsi kawasan

PROVINSI	FUNGSI KAWASAN					TOTAL LUAS
	APL	HL	HP	HPK	HPT	
Sulawesi Barat	4,903.78	847.83	0.87	-	-	5,752.49
Sulawesi Selatan	172,306.87	223,854.18	14,182.81	45,268.04	19,486.77	475,098.67
Sulawesi Tengah	661.55	111,830.70	60.42	28.24	1,532.95	114,113.87
Sulawesi Tenggara	48.63	177,616.31	5,787.03	20.57	48,012.61	231,485.16
Sulawesi utara	45,601.93	34,520.81	20,916.91	-	34,102.35	135,142.01
TOTAL LUAS	**223,522.76**	**548,669.83**	**40,948.05**	**45,316.85**	**103,134.68**	**961,592.19**

Foto : BKSDA Sulawesi Tenggara

Foto : BKSDA Sulawesi Tenggara

IV.2.4. Region Maluku Papua

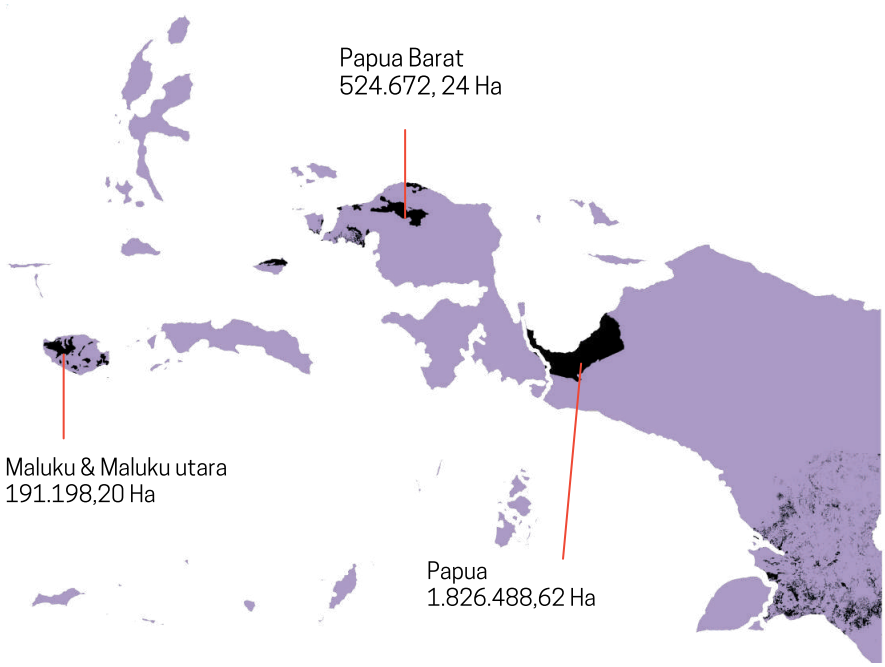

Inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di Region Maluku Papua mencapai 2,542,359.05 Ha. Dari luasan tersebut sebagian besar merupakan Hutan Lindung seluas 1,001,002.23 Ha dan Hutan Produksi seluas 688,302.11 Ha.

Tahun 2021 ini kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di Region Maluku yang mencakup provinsi Maluku 191,198.20 HA. Region Maluku yang terletak di dalam bioregion Wallacea yang karena proses geologisnya yang unik menyebabkan region ini memiliki kekhasan dalam jenis-jenis flora dan faunanya yang merupakan peralihan antara fauna Asia dan Australia serta beberapa di antaranya hanya dapat di temui di region ini. Inventrisasi keanekaragaman hayati di tahun 2021 didominasi dengan habitat berbagai jenis burung khas kepulauan Maluku diantaranya Opior buru (*Madanga ruficollis*), Betet-kelapa buru (*Tanygnathus gramineus*), Kring-kring Buru (*Prioniturus mada*), Merpati-gunung mada (*Gymnophaps mada mada*), Cikukua maluku (*Philemon moluccensis moluccensis*), Kepudang-muka hitam (*Orioulus bouroensis bouroensis*), Kipasan buru (*Rhipidura bouruensis*), Perkici buru (*Charmosyna toxopei*), Alap-alap kawah (*Falco peregrinus*), dan Babirusa Maluku (*Babyrousa babyrussa*).

Kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di Region Maluku dilakukan di Kabupaten Buru seluas 132,800.30 HA, dan Kabupaten Buru Selatan seluas 58,397.90 HA. Kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di region Maluku dilakukan di beberapa wilayah yang menjadi area kerja Balai Konservasi Sumber Daya Alam Maluku yang terdiri dari:

Foto : BKSDA Maluku

Foto : BKSDA Maluku

Foto : BKSDA Maluku

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Maluku terdapat di area dengan tutupan lahan berupa Hutan lahan kering primer, Hutan lahan kering sekunder, Hutan mangrove sekunder, dan perairan Danau. Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Sedang di Region Maluku terdapat di area dengan tutupan lahan berupa Hutan lahan kering primer, Hutan lahan kering sekunder, dan Hutan mangrove sekunder. Sementara daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Rendah di Region Maluku terdapat di area dengan tutupan lahan berupa Hutan lahan kering sekunder, Pemukiman, Pertanian lahan kering, Hutan mangrove sekunder, dan Semak/Belukar.

Area inventarisasi keanekaragaman hayati Pada Provinsi Maluku tahun 2021 keberadaannya berada di Hutan Lindung, Hutan Produksi, Hutan Produksi Konversi, Areal Penggunaan Lain, Danau, dan Hutan Produksi Terbatas.

Tahun 2021 ini kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di Region Papua dilakukan di beberapa lokasi yang mencapai luas 2,351,160.86 HA. Satwa liar yang teridentifikasi sebagai wilayah dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di Region Papua sangat beragam, yang didominansi oleh jenis burung dari kelompok burung endemik seperti Cendrawasih (*Paradisea sp.*) termasuk diantaranya: Cenderawasih kuning kecil, Cenderawasih mati kawat, Cenderawasih raja, Cendrawasih Kuning Besar, kelompok burung paruh bengkok seperti Kakatua (*Cacatua sp.*) seperti Kakatua koki Jagal Irian, Kakatua koki, Kakatua raja, Nuri (*Electus sp.*) seperti Nuri Bayan, Nuri kelam, Nuri Pipi Merah,dan Kesturi Kepala Hitam (*Lorius lory*), Perkici, kelompok burung rangkong seperti Julang Irian (*Rhyticeros plicatus*), Beo Irian, Kelompok burung predator *Harpyopsis novaeguineae* (Elang Papua), Elang siul (*Haliastur sphenurus*), Burung Kuntul karang (*Egretta sacra*), burung gosong dan maleo, kelompok burung endemik Papua seperti Kasuari Gelambir Tunggal, Kasuari Kerdil, Burung Mambruk Ubiaat, kelompok satwa marsupial seperti Kanguru tanah, Wallaby Tanah (*Macropus agilis*), Kuskus Totol, Kuskus Timur, kelompok reptil seperti Buaya Muara (*Crocodylus porosus*). Tumbuhan khas Papua yang dapat dijumpai di area inventarisasi diantaranya Gaharu, dan Damar Putih.

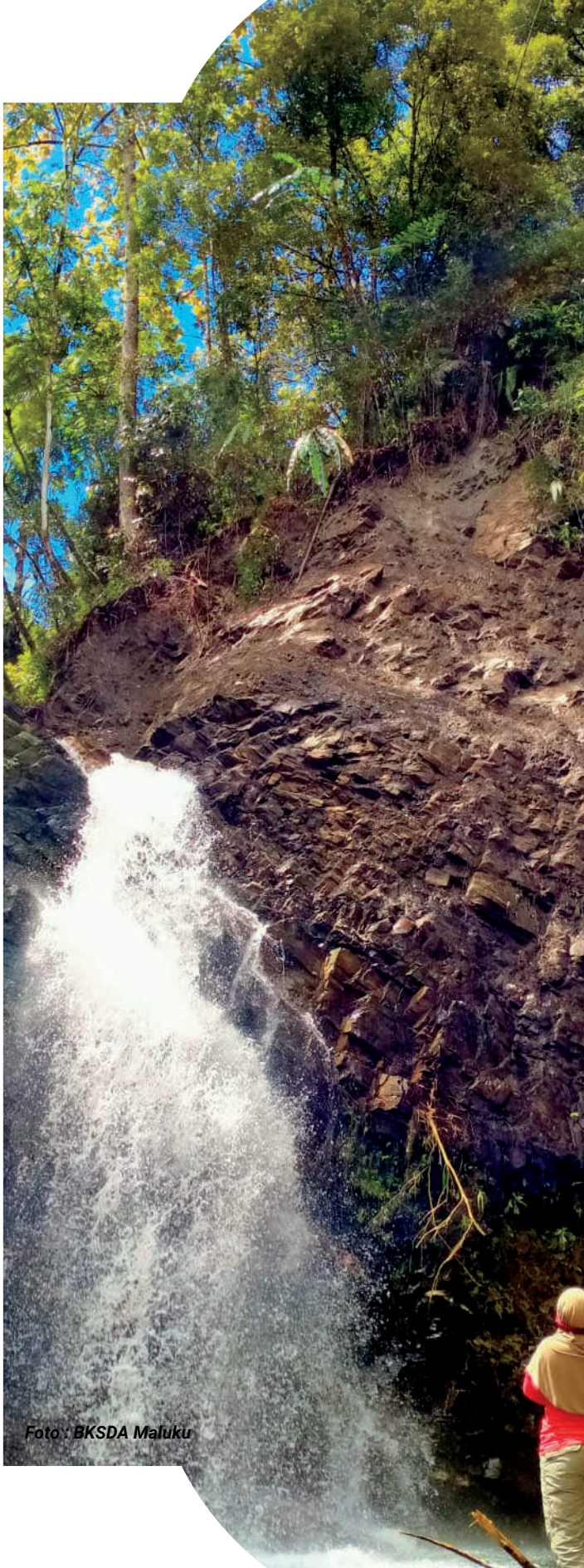

Foto : BKSDA Maluku

Keragaman satwa liar yang tinggi di Region Papua dikarenakan faktor lansekap dan vegetasi yang juga beragam mulai dari Vegetasi Alpin hingga Vegetasi Pantai yang cocok untuk habitat berbagai macam kelompok satwa liar.
Kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai kehati tinggi di Region Papua dilakukan dibeberapa wilayah yang menjadi area kerja Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam di Lingkup Region Papua yang terdiri dari:

Daerah yang diinventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Tinggi di Provinsi Papua dapat digolongkan menjadi wilayah dengan tingkat Kehati Tinggi yang tersebar di 1,051,584.86 HA, 583,696.46 HA wilayah lainnya yang telah di inventarisasi dan verifikasi digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat Kehati Sedang, serta 191,207.31 HA dapat dikategorikan dalam wilayah dengan tingkat Kehati Rendah. Sementara di Provinsi Papua Barat daerah yang diinventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Tinggi dapat digolongkan menjadi wilayah dengan tingkat Kehati Tinggi yang tersebar di 524,564.17 HA, 108.06 HA wilayah lainnya yang telah di inventarisasi dan verifikasi digolongkan kedalam wilayah dengan tingkat Kehati Sedang.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Tinggi di Region Papua sebagian besar terdapat di area dengan tutupan lahan berupa Hutan lahan kering primer, Hutan lahan kering sekunder, Savana padang rumput, Savanna/ Padang rumput, Hutan rawa sekunder, Pertambangan, Hutan rawa primer, Hutan mangrove primer, Semak belukar rawa, Rawa, Lahan terbuka, Semak belukar, Belukar Rawa, Belukar, Tubuh air, Hutan mangrove sekunder, serta beberapa kondisi tutupan lain dalam luasan yang lebih sempit.

Foto : BKSDA Maluku

Foto : BKSDA Maluku

Area meliputi tipe ekosistem dengan tipe komunitas vegetasi Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah, Vegetasi hutan batugamping pamah, Vegetasi savana monsun pamah, Vegetasi hutan gambut, Vegetasi savana lahan kering pamah, Vegetasi hutan pantai, Vegetasi mangrove, Vegetasi terna tepian sungai payau, Vegetasi hutan tepian sungai payau, Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst, Vegetasi padang rumput rawa gambut pamah, Vegetasi terna savana rawa gambut, Vegetasi padang rumput rawa air payau monsun, Vegetasi padang rumput rawa air payau, Vegetasi savana rawa gambut pamah, Vegetasi terna tepian danau, Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi sagu, Vegetasi padang rumput tepian sungai payau, Vegetasi terna rawa gambut, Vegetasi hutan pamah monsun malar hijau, Vegetasi savana rawa air payau, Vegetasi hutan batugamping monsun pamah pada bentang alam karst, Vegetasi hutan tepian sungai, Vegetasi padang rumput rawa air tawar monsun,dan tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. Daerah yang di inventarisasi dan masuk dalam tingkat Keanekaragaman Hayati Tinggi terdapat di daerah dengan tipe bentuk lahan Dataran fluvial bermaterial aluvium, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Dataran struktural bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluvial berombak-bergelombang bermaterial aluvium, Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran struktural berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran organik bermaterial gambut, Dataran organik koralian bermaterial batuan sedimen karbonat, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran solusional karst berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen karbonat, Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat, Perbukitan denudasional bermaterial batuan metamorfik (ultrabasa), dan Dataran marin berpasir bermaterial aluvium.

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Sedang di Region Papua berada padadaerah dengan tip tutupan berupa Hutan lahan kering primer, Hutan rawa primer, Hutan lahan kering sekunder, Tanah terbuka, Pertanian lahan kering, Hutan mangrove primer, Pertanian lahan kering campur semak, Perkebunan/kebun, Tubuh air, Semak belukar, Permukiman/Lahan, Hutan rawa sekunder, Semak belukar rawa, Pertanian Lahan Kering Campur, dan beberapa tipe tutupan lahan lainnya dalam cakupan yang lebih sempit. Area yang diinventarisasi dengan tingkat kenaekaragaman hayati sedang meliputi berbagai tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan gambut, Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah, Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi hutan tepian sungai payau, Vegetasi hutan pantai, Vegetasi hutan tepian sungai, Vegetasi hutan batugamping pamah, Vegetasi savana monsun pamah, Vegetasi savana lahan kering pamah, Vegetasi padang rumput rawa air payau monsun, Vegetasi terna tepian sungai payau, Vegetasi padang rumput rawa gambut pamah, Vegetasi padang rumput rawa air tawar monsun, Vegetasi terna savana rawa gambut, Vegetasi hutan pamah monsun malar hijau, Vegetasi padang rumput rawa air payau, Vegetasi savana rawa air payau, dan tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. Daerah yang di inventarisasi dan masuk dalam tingkat Keanekaragaman Hayati Sedangterdapat di daerah dengan tipe bentuk lahan Dataran fluvial bermaterial aluvium, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Lembah sungai bermaterial aluvium, Dataran organik bermaterial gambut, Dataran struktural bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran marin berpasir bermaterial aluvium, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium, Dataran fluvial berombak-bergelombang bermaterial aluvium.

Foto : BKSDA Papua Barat

Daerah yang di inventarisasi dan verifikasi dengan tingkat Kehati Rendah di Region Papua ini terdapat pada berbagai kondisi tutupan lahan yang diantaranya berupa Hutan lahan kering sekunder, Semak belukar rawa, Hutan rawa sekunder, Pertanian lahan kering campur semak, Tubuh air, Semak belukar, Perkebunan/kebun, Pertanian lahan kering, Tanah terbuka, serta beberapa tutupan lahan lain dalam cakupan sempit. Area ini terdapat dalam berbagai tipe ekosistem dengan tipe komunitas Vegetasi hutan tepian sungai payau, Vegetasi hutan gambut, Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa), Vegetasi hutan batuan ultrabasa pamah, Vegetasi hutan batugamping pamah, Vegetasi hutan tepian sungai, Vegetasi hutan pantai, Vegetasi hutan kerangas pamah, Vegetasi savana rawa gambut pamah, dan tipe ekosistem lainnya dalam cakupan yang lebih kecil. Daerah yang di inventarisasi dan masuk dalam tingkat Keanekaragaman Hayati Rendah terdapat di daerah dengan tipe bentuk lahan Dataran fluvial bermaterial aluvium, Lembah sungai bermaterial aluvium, Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik, Pegunungan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat, Dataran struktural bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran organik bermaterial gambut, Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen karbonat, Dataran fluviomarin bermaterial aluvium.

Secara garis besar wilayah Region Papua tipe keanekaragaman hayatinya banyak dipengaruhi oleh wilayah timur Indonesia terutama keanekaragaman hayati daaratan Australia diantaranya jenis hewan berkantung yang tidak ditemukan pada wilayah Indonesia bagian barat. karakteristik tingkat keanekaragaman hayati di Region Papua sangat beragam baik di daerah pegunungan dan dataran. Sulitnya akses ke area inventarisasi menjadi faktor penentu penilaian hasil inventarisasi. Sulitnya menjangkau area inventarisasi dan minimnya informasi tentang keanekaragaman hayati di area kajian menjadi kendala dalam menggali informasi yang lebih akurat di region ini.

Tabel Lokasi Kegiatan Inventarisasi Kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB di region Maluku Papua berdasarkan fungsi kawasan

PROVINSI	FUNGSI KAWASAN							TOTAL LUAS (Ha)
	APL	Danau	HL	HP	HPK	HPT	Laut-Air	
Maluku	3,075.01	1,642.35	165,229.62	13,464.74	6,437.35	1,349.13	-	191,198.20
Papua	92,504.30	-	732,573.71	422,382.00	346,758.52	232,173.22	96.87	1,826,488.62
Papua Barat	14,404.77	-	103,198.91	252,455.38	11,956.22	9,723.92	132,933.05	524,672.24
Total Luas	1,642.35	1,642.35	1,001,002.23	688,302.11	365,152.09	243,246.28	133,029.92	2,542,359.05

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Tahun 2021 merupakan tahun kedua pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati di luar KSA, KPA dan TB. Target tahun 2021 adalah seluas 10.000.000 Ha. Adapun luasan tercapai pada tahun 2021 adalah seluas 8.932.059,60 Ha atau 89,32 % dari target yang telah ditetapkan. Secara kumulatif, luasan area yang telah diinventarisasi dan diverifikasi selama periode 2020-2021 adalah seluas 15.595.351,56 Ha atau sekitar 36,27 % dari target total seluas 43.000.000 Ha selama periode 2020-2024. Hal ini berarti masih terdapat 27.404.648 Ha area target yang belum dilakukan inventarisasi dan verifikasi.

Beberapa spesies prioritas yang dijumpai di dalam kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati di luar KSA, KPA dan TB diantaranya adalah Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*), Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Anoa (*Bubalus sp*), Maleo (*Macrocephalon maleo*), Cendrawasih (*Paradisea sp.), Kasuari* serta beberapa jenis tumbuhan diantaranya Padma (*Raflesia arnoldi*) dan Ampupu (*Eucalyptus urophylla*)

Situasi di lapangan yang kurang kondusif sebagai akibat pandemi COVID-19 masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi tahun 2021. Selain itu, terdapat tantangan lainnya yaitu penghematan anggaran pada tahun 2021 yang difokuskan ulang untuk penanganan pandemi Covid-19. Dari sisi pelaksana, masih cukup banyak ditemukan pemahaman yang kurang mengenai implementasi Perdirjen No. 8/KSDAE/SET.3/KUM.1/11/2020 tentang petunjuk teknis inver kawasan dengan nilai kehati tinggi di luar KSA, KPA dan TB pada Balai Besar/Balai KSDA, terutama implementasi dari struktur program dan anggaran ke teknis pelaksanaan di lapangan. Terkait dengan keterlibatan para pihak, pengumpulan data dari stakeholder terkait kegiatan inventarisasi masih merupakan tantangan bagi tim Balai Besar/Balai KSDA, mengingat areal inventarisasi dilaksanakan pada bentang alam yang beragam dalam hal kepemilikan lahan maupun administrasi pengelolaannya.

REKOMENDASI

Tantangan-tantangan tersebut memerlukan tindak lanjut, sebagai upaya perbaikan pelaksanaan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi di tahun selanjutnya. Beberapa upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan sosialisasi dan bimbingan teknis kepada Balai Besar/Balai KSDA dan para pihak agar pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan verifikasi kawasan dengan kehati tinggi dapat lebih dipahami dengan baik dan dilaksanakan dengan optimal di tingkat tapak.

Kepemilikan lahan dan administrasi pengelolaannya pun perlu diperhatikan, mengingat secara administratif area yang diinventarisasi bukan wilayah pengelolaan Ditjen KSDAE. Untuk itu, perlu dilakukan kerjasama dan komunikasi yang lebih intensif dengan para pihak terutama Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat mitra KSDAE dan terutama pemilik/pengelolaan kawasan. Terakhir, pelibatan pemilik dan pengelola data di tingkat tapak menjadi salah satu kunci kesuksesan pelaksanaan. Tentunya, upaya untuk menghimpun data dan informasi terkait yang berasal dari instansi/ lembaga lain maupun mitra yang melaksanakan kegiatan yang serupa perlu ditingkatkan.

Beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai tindak lanjut terhadap kegiatan inventarisasi dan verifikasi keanekaragaman hayati tinggi di luar KSA, KPA dan TB

- Untuk area yang ditemukan spesies prioritas perlu dilakukan inventarisasi lebih lanjut terkait dinamika populasi
- Melakukan registrasi terhadap area yang telah dilakukan inventarisasi dan verifikasi
- Melakukan monitoring bersama para pihak di area yang telah diidentifikasi memiliki keanekaragaman hayati tinggi khususnya bagi daerah yang diindikasikan memiliki konflik satwa liar

LAMPIRAN

Lokasi kegiatan Inver di Pulau Sumatera

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
1	ACEH	Koridor Aceh jaya	56,657.35
2		Koridor Lokop-Serbajadi	195,507.19
3		Koridor Pidie Jaya	107,631.91
4		Koridor Trumon	54,673.09
1	SUMATERA UTARA	KPH Wilayah IV Balige	93,646.64
2		KPH Wilayah X Padang Sidempuan	306.91
3		KPH Wilayah XIV Sidikalang	21,274.94
1	RIAU	Pelangiran	392,032.44
2		Pelalawan	31,600.00
3		Pulau Basu	17,908.83
4		Pulau Bengkalis	29,503.18
5		Pulau Meranti	13,321.98
6		Rokan Hulu Kanan	58,267.96
7		Rokan Hulu Kiri	31,640.43
8		Sungai Siak	182,321.43
1	SUMATERA BARAT	KPHL Lima Puluh Kota	100,906.99
2		KPHL Sijunjung	108,060.26
1	BENGKULU-LAMPUNG	KPH Gunung Raja Basa - Way Pisang - Batu Serampok	8,071.35
2		KPH Kota Agung Utara	55,770.72
1	SUMATERA SELATAN	Sembilang Lalan	264,105.67

Lokasi kegiatan Inver di Pulau Kalimantan

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
1	KALIMANTAN BARAT	BADAN TENAGA ATOM NASIONAL	8,358.07
2		CV. DUMA UTAMA	57.84
3		CV. SARI UTAMA	117.36
4		MHA Tapang Sambas - Tapang Kemayau	40.55
5		PT ALFA BORNEO LESTARI(HT)/PT. BARA MINERAL ASRI(TBG)	0.36
6		PT BORNEO MURIA PLANTATION(ILOK)	63.46
7		PT CIPTA TUMBUH BERKEMBANG(IUP)	445.97
8		PT FAJAR SAUDARA LESTARI(IUP)	1.18
9		PT GLOBAL KALIMANTAN MAKMUR(ILOK)	381.12
10		PT GLOBAL KALIMANTAN MAKMUR(KBN-ILOK)/PT. GAPURA MAS MAKMUR	174.38
11		PT GLOBAL KLMTN MAKMUR(KBN)/PT. GPR MAS MAKMUR/PT. GPR UTAMA MITRA JAYA	207.11
12		PT GRAHA AGRO NUSANTARA(IUP)	5.79
13		PT MITRA ANEKA REZEKI(IUP)	417.09
14		PT REZEKI KENCANA(HGU)	912.49 HA
15		PT RIAU AGRO TAMA PLANTATION(HGU)	227.92
16		PT SAWIT JAYA MAKMUR(IUP)	60.81
17		PT SEPANJANG INTI SURYA UTAMA 2(HGI)/PT. GAPURA UTAMA MITRAJAYA	65.07
18		PT SEPANJANG INTI SURYA UTAMA 2(HGU)	549.31
19		PT SEPANJANG INTI SURYA UTAMA(ILOK)	513.82
20		PT SEPANJANG INTI SURYA UTAMA(ILOK)/PT. GAPURA UTAMA MITRAJAYA	2.21
21		PT. AGRA BINTANG	26.10
22		PT. AGRA BINTANG/PT. PUTRA TANGGUH NIAGATAMA	10.39
23		PT. ALAS KUSUMA	568.78
24		PT. ANEKA KRIDA UTAMA	35.49
25		PT. ANEKA TAMBANG	1,589.17
26		PT. ARBAYA ENERGY	15.40

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
27	KALIMANTAN BARAT	PT. BARA MINERAL ASRI	717.46
28		PT. BARITO RAYA ENERGI	23.87
29		PT. BHINEKA HANDAL	1,614.85
30		PT. BINO ARTHOMAS	33.62
31		PT. BORNEO EDO INTERNATIONAL	0.05
32		PT. BORNEO RAYA RESOURCES	1,712.94
33		PT. BORNEO TAMBANG MAKMUR	7,946.96
34		PT. BUANA SAGO PRIMA	29.32
35		PT. BUKIT BELAWAN TUJUH	257.45
36		PT. BUKIT BUJAI MAKMUR	6.61
37		PT. BUKIT MERAH INDAH	93.50
38		PT. BUMI PERMATA JAYA	0.04
39		PT. BUMI UTAMA RESOURCES	411.69
40		PT. CAHAYA SHORA	7.84
41		PT. CAKRA INTERNUSA	176.10
42		PT. CASANAMATRA KENCANA	1,960.85
43		PT. COSMOS INTI PERSADA/PT. USAHA TIGA GENERASI	72.30
44		PT. DIAN SEDAYA MAKMUR	176.93
45		PT. DINAMIKA AURUM KHATULISTIWA	0.61
46		PT. DUTA MAKASSAR MINING	99.55
47		PT. EMAS BUMI PERSADA BLOK I	7.29
48		PT. ENERGI BARA LESTARI	121.73
49		PT. ENERGI KARYA KARIZA	11.09
50		PT. ENERGI LAMADAU MINING	229.93
51		PT. ENERGI LAMADAU MINING/PT. INDOMAS UTAMA JAYA	
52		PT. FAJAR CEMERLANG INDO MULYA	1,016.61
53		PT. FURINAMAS PRIMANTARA	467.43
54		PT. GAPURA ALAM MINERAL	79.67
55		PT. GAPURA LANDAK MINERAL	0.41
56		PT. GAPURA MAS MAKMUR	407.56
57		PT. GAPURA MAS MAKMUR/PT. GAPURA UTAMA MITRA JAYA	186.06
58		PT. GAPURA UTAMA MITRA JAYA	499.52
59		PT. GEMA NUSA ABADI MINERAL	264.05
60		PT. GLOBAL SUKSESTAMA INTER 1	960.17
61		PT. GLOBAL SUKSESTAMA INTER 1/PT. TASMAN MULIA KENCANA	1.91
62		PT. GRAHASEJAHTERA ASRI	25.56

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
63	KALIMANTAN BARAT	PT. GRAND LJ. FULLERTON BLOK 2	60.04
64		PT. GUNUNG KENDAIK	9,683.30
65		PT. HARAPAN INDAH ABADI	61.32
66		PT. HASIL KHARISMA BLOK I	727.87
67		PT. HAVILAH MAJU SENTOSA	92.32
68		PT. HAVILAH MAJU SENTOSA/PT. FURINAMAS PRIMANTARA	95.89
69		PT. HAVILAH MAJU SENTOSA/PT. PELANGI HARAPAN JAYA	28.26
70		PT. INDO MULTI CIPTA	1,840.38
71		PT. INDO MULTI NIAGA	2,064.86
72		PT. INDOMAS UTAMA JAYA	2,086.11
73		PT. INTI KREASI ABADI	870.36
74		PT. KALBAR MINING INDONESIA	539.64
75		PT. KALIBAR ENERGY RESOURCES	49.47
76		PT. KALIMANTAN COAL RESOURCES	2.53
77		PT. KALIMANTAN ENERGI BARA	465.91
78		PT. KALIMANTAN SURYA KENCANA	1,607.68
79		PT. KANAAN RESOURCES	0.46
80		PT. KARYA OLINDO MANDIRI	347.92
81		PT. KEMBAYAN	64.82
82		PT. KENDAWANGAN PUTERA LESTARI	2.07
83		PT. KETAPANG KARYA UTAMA	265.48
84		PT. KINDAI BLOK1	247.04
85		PT. KOKAS DATU JAYA	171.37
86		PT. LAHAN MAKMUR SEJAHTERA	401.52
87		PT. LANANG BERSATU	0.05
88		PT. LEO TAMA JATA (Mn)	362.98
89		PT. LINTAS ARTHA MINING	1,028.93
90		PT. LOUIS JL INVESTMENT	6.74
91		PT. MAKMUR MEGAH MANDIRI	334.91
92		PT. MANCA AGUNG MANDIRI	120.10
93		PT. MATAHARI GOLD MINING	1,102.92
94		PT. MEGA MALINDO	316.87
95		PT. MELIAU RATU ABADI	6,180.69
96		PT. MITRA SEJATI JAYA MAKMUR	279.99
97		PT. PALOAN MAJU ABADI seluas	256.27

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
98	KALIMANTAN BARAT	PT. PANAGA INTILESTARI	18,478.40
99		PT. PANAGA INTILESTARI/PT. HARAPAN INDAH ABADI	1.73
100		PT. PANCA RAJA PERKASA	102.23
101		PT. PARADISE MINING NUSANTARA	421.17
102		PT. PELANGI HARAPAN JAYA/PT. FURINAMAS PRIMANTARA	16.51
103		PT. PELANGI HARAPAN JAYA/PT. FURINAMAS PRIMANTARA/PT. HAVILAH MAJU SENTOSA	98.95
104		PT. PRIYANKA SHONA	7,006.42
105		PT. PSAKA_AM	22.95
106		PT. PUTERA NASA MINERAL	23.28
107		PT. PUTRA ALAM LESTARI	1,728.63
108		PT. PUTRA KALIMANTAN JAYA	219.84
109		PT. PUTRA NUSANTARA MINING	86.31
110		PT. PUTRA NUSANTARA MINING/PT. KEMBAYAN	53.21
111		PT. PUTRA NUSANTARA MINING/PT. TANJUNG MINERAL KENCANA	5.16
112		PT. PUTRA TANGGUH NIAGATAMA	110.38
113		PT. RAMA EMERALD MULTI SUKSES 2	5,633.73
114		PT. REZEKI JAYA MANDIRI	140.92
115		PT. RIBAS MELAWI KAPUAS	468.30
116		PT. SEPAUK MINING	117.74
117		PT. SEPAUK MINING/PT. INTI KREASI ABADI	1.51
118		PT. SHOKA LESTARI	10,330.18
119		PT. SIBAU EQUATORIAL MINING	152.92
120		PT. SINAR KARYA MANDIRI LESTARI	16,784.21
121		PT. SINTANG JAYA COAL	4.82
122		PT. SINTANG PRIMA MINING	371.55
123		PT. SUDI BANGUN PERSADA	466.11
124		PT. SUDI BANGUN PERSADA/PT. EMAS BUMI PERSADA BLOK I	10.23
125		PT. SUKSES PRIMA GEMILANG	125.75
126		PT. SURYA BORNEO SEJAHTERA	28.53
127		PT. SURYA INDAH KHATULISTIWA	108.34
128		PT. SYAHRU MELAWI MINERAL BLOK 1	4,488.47

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
129	KALIMANTAN BARAT	PT. TAMBANG BENUA ANDALAN I REGION	0.56
130		PT. TAMINARTA KENCANA	1,043.33
131		PT. TANGGUH WANAREKA BLOK 1	1,621.35
132		PT. TASMAN MULIA KENCANA	8.60
133		PT. TENAGA PERKASA NASIONAL	0.25
134		PT. THE GRAND LJ F. SUCCESFULL	4,716.99
135		PT. TUNAS ALASKA	347.91
136		PT. USAHA TIGA GENERASI	426.15
137		PT. VARI PRIMA COAL	726.35
138		PT. WAHANA BUMI PERSADA	532.48
139		PT. WAJOK INTI SARI MINERAL	461.46
140		PT. WESBOR ENERGY RESOURCES	123.43
112		PT. YAMABHUMI PALAKA	2,357.34
141		Taman Kelempiau	52.55
1	KALIMANTAN TENGAH	PT. Industrial Forest Plantation	101,903.82
1	KALIMANTAN SELATAN	Kabupaten Balangan	95,130.86
2		Kabupaten Tabalong	238,426.03
1	KALIMANTAN TIMUR	Belayan	8,239.48
2		Benawa Dua (Benawa Kecil)	16.48
3		Bengalon	112,086.57
4		Berau	17,460.07
5		DAS Dumaring	117,882.80
6		DAS Karangan	32,282.59
7		DAS Kerang-Segendang	711,710.97
8		DAS Mahakam	37.87
9		DAS Manubar	80,911.07
10		Delta Mahakam	18,711.70
11		Depan Pulau Datuk/Pesisir Pantailango	23.65
12		Depan Pulau Demis, Hulu Sungai Kemantis, Muara Su*	391.20
13		Depan Pulau Jawang seluas	48.31
14		Depan Pulau Selumut	48.06
15		HK Margo Mulyo	14.07
16		HK Teritip (Mangrove Teritip)	5,512.94

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
17	KALIMANTAN TIMUR	HL Sungai Wein	20,738.44
18		HL Waduk Manggar	61.93
19		Karangan	306,740.71
20		Kayan	79.96
21		Kepulauan Derawan	314.24
22		Lipat	1,443.11
23		Lipat DS	1,895.64
24		Mahakam	425,234.84
25		Makaman	3,021.41
26		Mangrove Telemon	108.80
27		Manubar	213,453.74
28		Muara Sungai antara S. Tempadung dan S. Brengak	23.57
29		Muara Sungai Baruangin/ Muara Sungai Semuntai	92.46
30		Muara Sungai Beruang	11.80
31		Muara Sungai Kariangau	150.78
32		Muara Sungai Kemantis	10.86
33		Muara Sungai Semuntai	86.52
34		Muara Sungai Somber	26.37
35		Muara Sungai Tempadung	86.71
36		Pesisir Mentawir	1,258.63
37		Pesisir Pantailango	54.68
38		Pesisir Penajam	182.04
39		Pulau Balang	94.20
40		Pulau Benawa Besar (Benawa Satu)	39.96
41		Pulau Datuk	9.48
42		Pulau Demis dan Pesisir Depan Pulau Demis	11.14
43		Pulau Jepang	28.88
44		Pulau Kwangan	18.32
45		Pulau Pelarian	14.38
46		Pulau Selumut	1.04
47		Sanganakan	4,505.31
48		Sangata	36,184.89
49		Sangkima seluas	844.66
50		Santan	33,704.59
51		Santan DS	4,523.53

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
52	KALIMANTAN TIMUR	Senipah DS	141.15
53		Sungai Baruangin	32,128.03
54		Sungai Kariangau	451.28
55		Sungai Manggar	142.03
56		Sungai Maridan	602.05
57		Sungai Riko	1,230.99
58		Sungai Sapipanggang dan Sungai Ananggambus	229.88
59		Sungai Selongkuik	969.32
60		Sungai Seluang	142.28
61		Sungai Sepaku	295.99
62		Sungai Somber (Mangrove Center)	324.18
63		Sungai Trunen	238.63
64		Tabalar	4,631.77
65		Tanjung Kenoyong	141.37

Lokasi kegiatan Inver di Region Bali Nusa Tenggara

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
1	NTB	Pulau Sangiang	3.827,15
1	NTT	Hutan Lindung Gunung Besar Alor	56.287,79
2		Hutan lindung KH Mutis Timau	104.425,88
3		Hutan Produksi KH Mutis Timau	
4		HPT KH Mutis Timau	

Lokasi kegiatan Inver di Region Sulawesi

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
1	SULAWESI BARAT	KPH MAPILLI	4,673.86
2		Mangrove Majene	114.35
3		Mangrove Mamuju	964.28
1	SULAWESI SELATAN	KPH JENEBERANG I	49,454.83
2		KPH JENEBERANG II	28,017.32
3		KPH JENEBRANG II	177.40
4		KPH KALAENA	75,210.37
5		KPH MATA ALLO	74,996.10
6		KPH WALANAE	77,338.13
7		KPHL Unit XI Larona Malili	169,904.53
1	SULAWESI TENGAH	KH Bunobogu-Dondo	479.38
2		KH Buol seluas	18,808.26
3		KH Buol-Bunobogu-Paleleh	1,223.56
4		KH Buol-Tuinan-Sikala	52.23
5		KH HL Gn Tanggunung	82,665.78
6		KH HL S.Bunobogo dan Paleleh	10,687.95
7		KH Paleleh	72.07
8		Mangrove Donggala	49.54
9		Mangrove Parimo	26.27
10		Taman Kehati Gunung Pogogul	48.83
1	SULAWESI TENGGARA	KPHL UNIT XX LAIWOI TENGAH	231,485.16
1	SULAWESI UTARA	ABKT Bolaang Mongondow Selatan	112,720.80
2		Karst Bolaang Mongondow Selatan	9,124.78
3		Koridor Tanjung Binerean	3,320.15
4		Mangrove Bolaang Mongondow Selatan	9,976.27

INVER 2021

lokasi kegiatan Inver Region Maluku Papua

No	PROVINSI	LOKASI INVER	LUAS (Ha)
1	PAPUA	Food Estate Kabupaten Boven Digoel	93,453.48
2		Food Estate Kabupaten Mappi	175,414.46
3		Food Estate Kabupaten Merauke	465,954.84
4		Lansekap Yurisdiksi Nabire	1,091,665.84
1	PAPUA BARAT	ABKT Kota Sorong	7,355.55
2		ABKT Kabupaten Sorong	135,720.61
3		ABKT Raja Ampat .	150,167.75
4		ABKT Tambrauw .	231,428.32
1	MALUKU	Danau Rana	1,154.31
2		HL Bata Bual	25,954.60
3		HL Buru	7,328.84
4		HL Buru Selatan	22,254.88
5		HL Wae Apo	9,209.60
6		Kapalat Mada	109,086.24
7		Kapalat Mada Selatan	7,699.33
8		Namlea (kota/pemukiman)	0.01
9		Namniwel (Bandara Baru)	1,645.03
10		Talaga Jikomerasa	17.11
11		Teluk Kayeli	6,848.24

Lampiran 1. Areal Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Kehati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB

REGION SUMATERA

BALAI KSDA ACEH

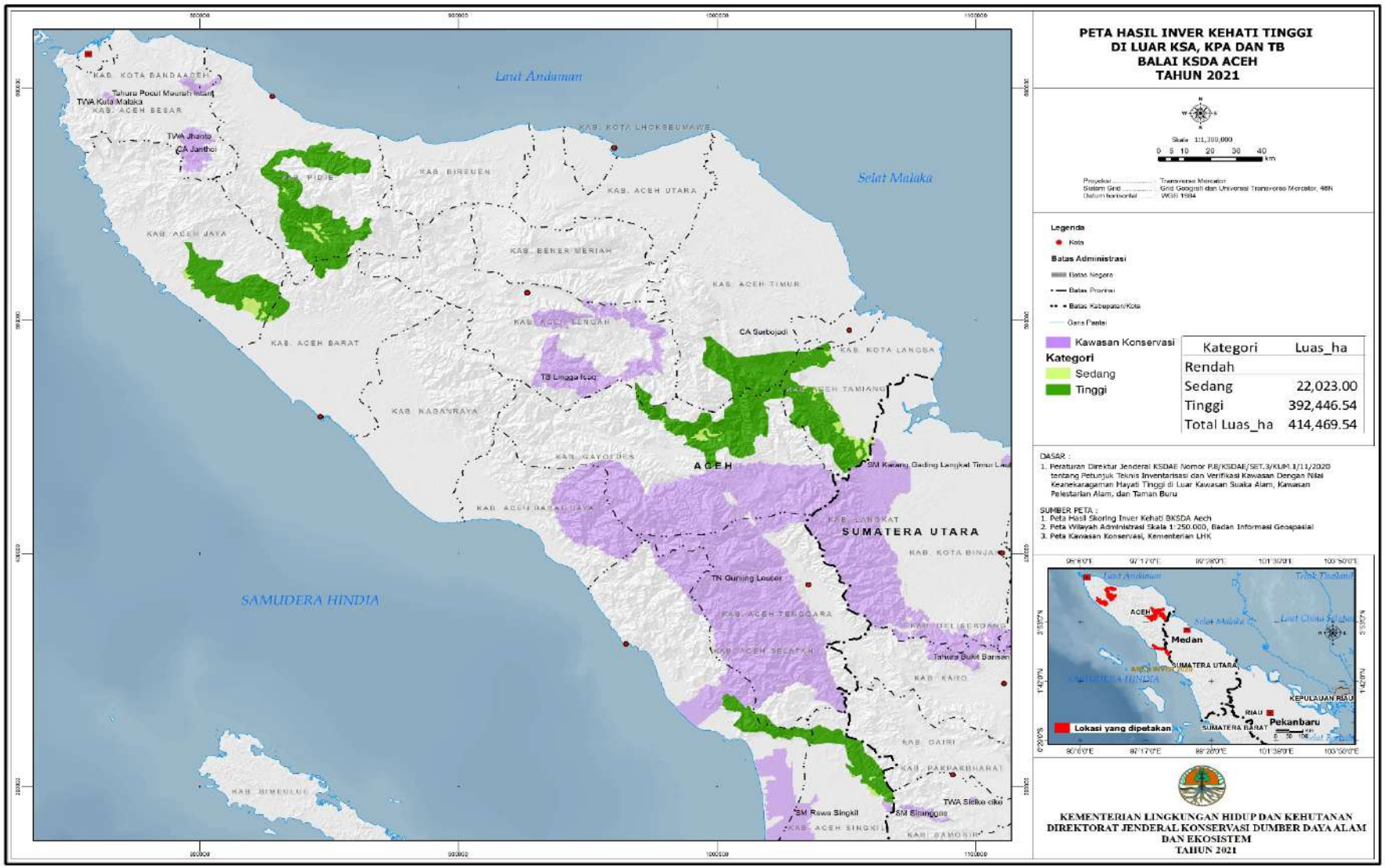

BALAI BESAR KSDA SUMATERA UTARA

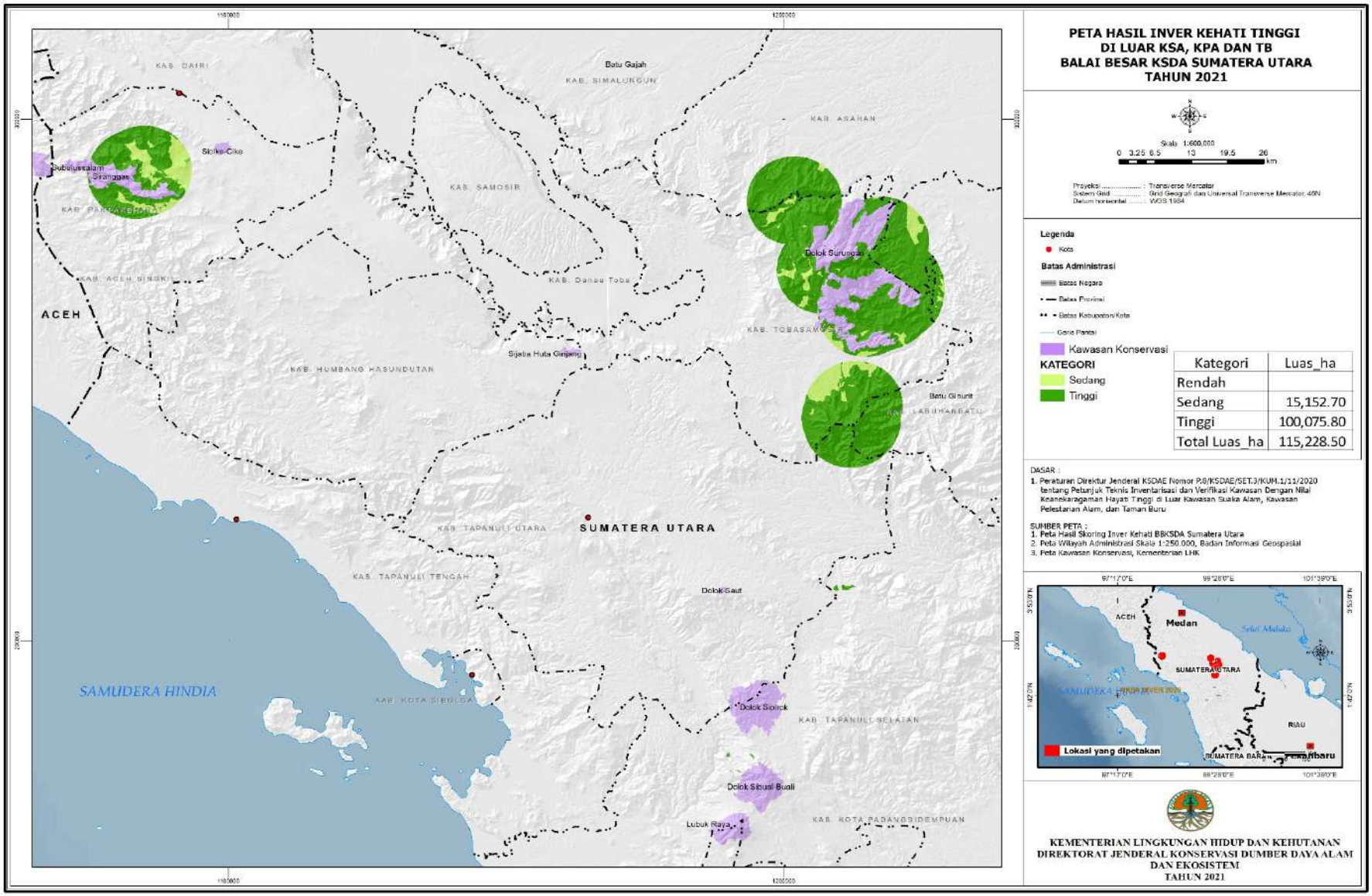

BALAI BESAR KSDA RIAU

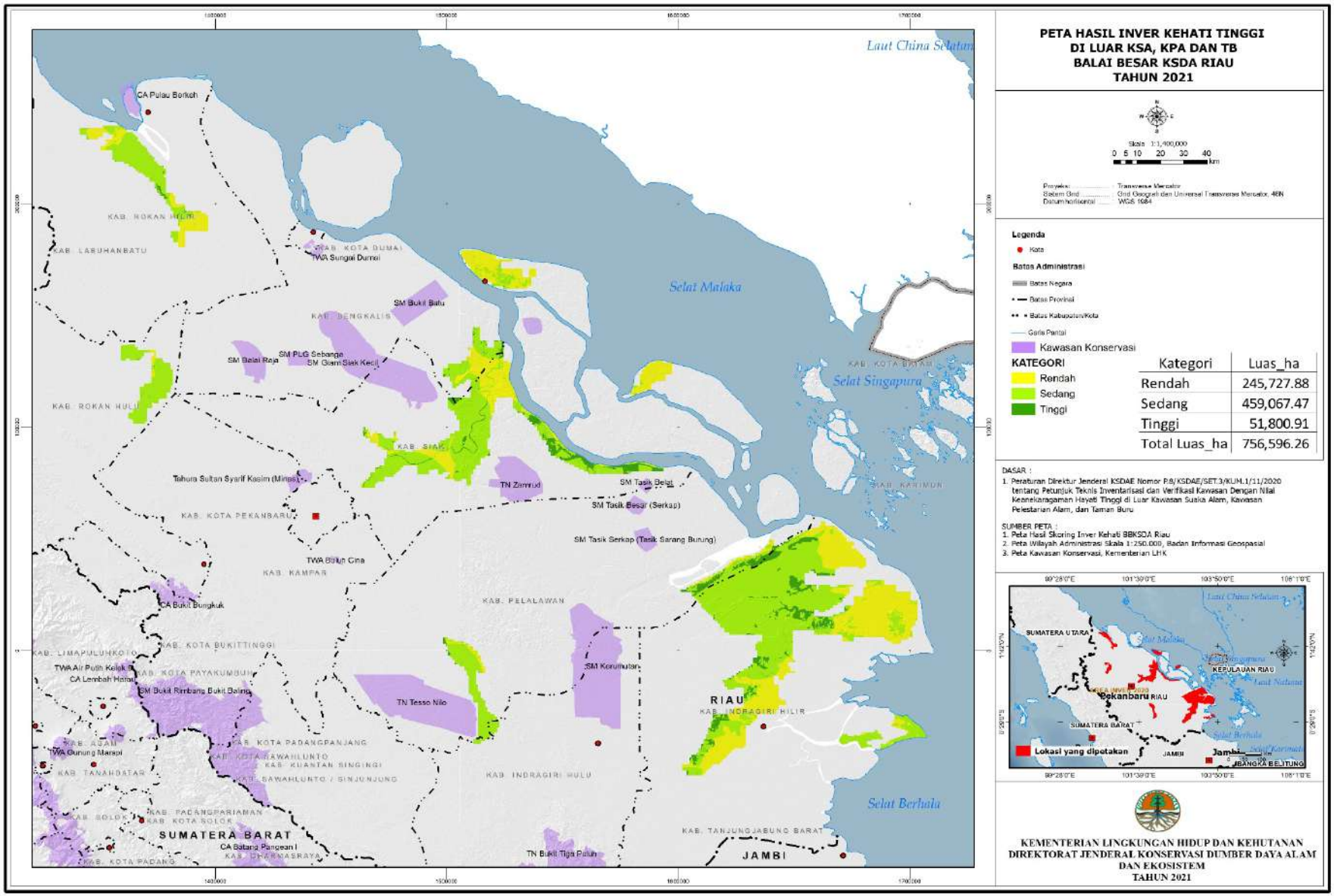

BALAI KSDA SUMATERA BARAT

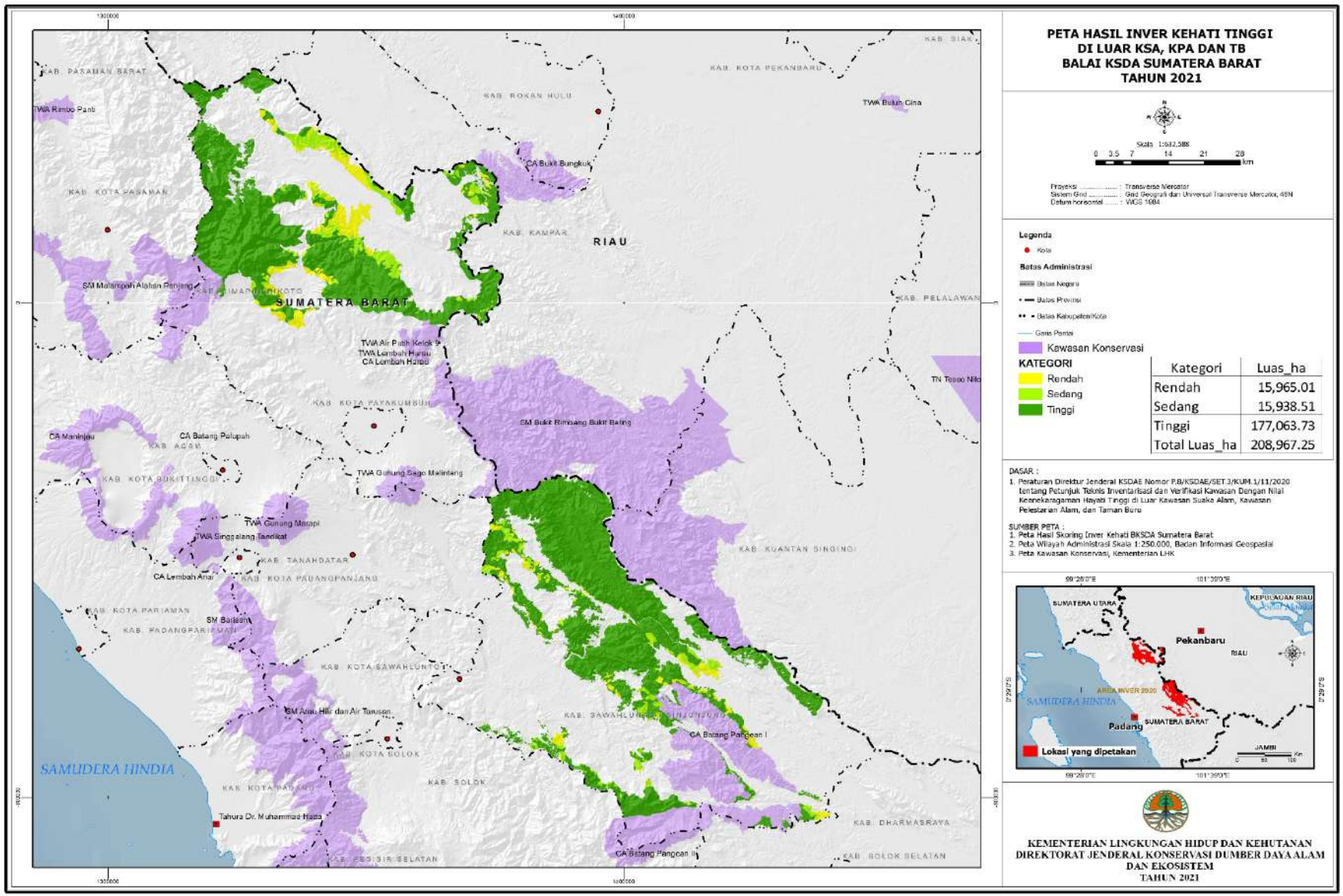

BALAI KSDA SUMATERA SELATAN

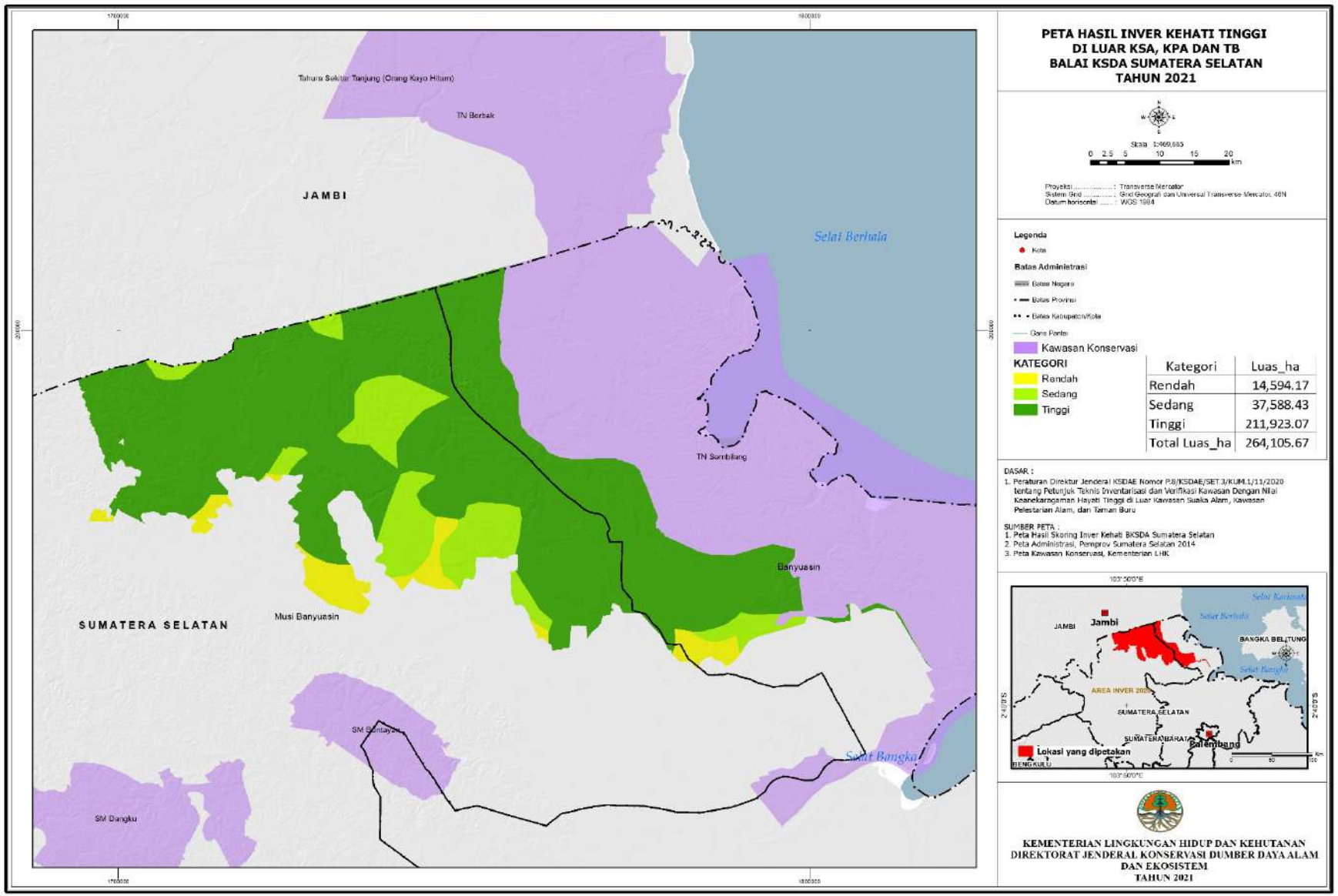

BALAI KSDA JAMBI

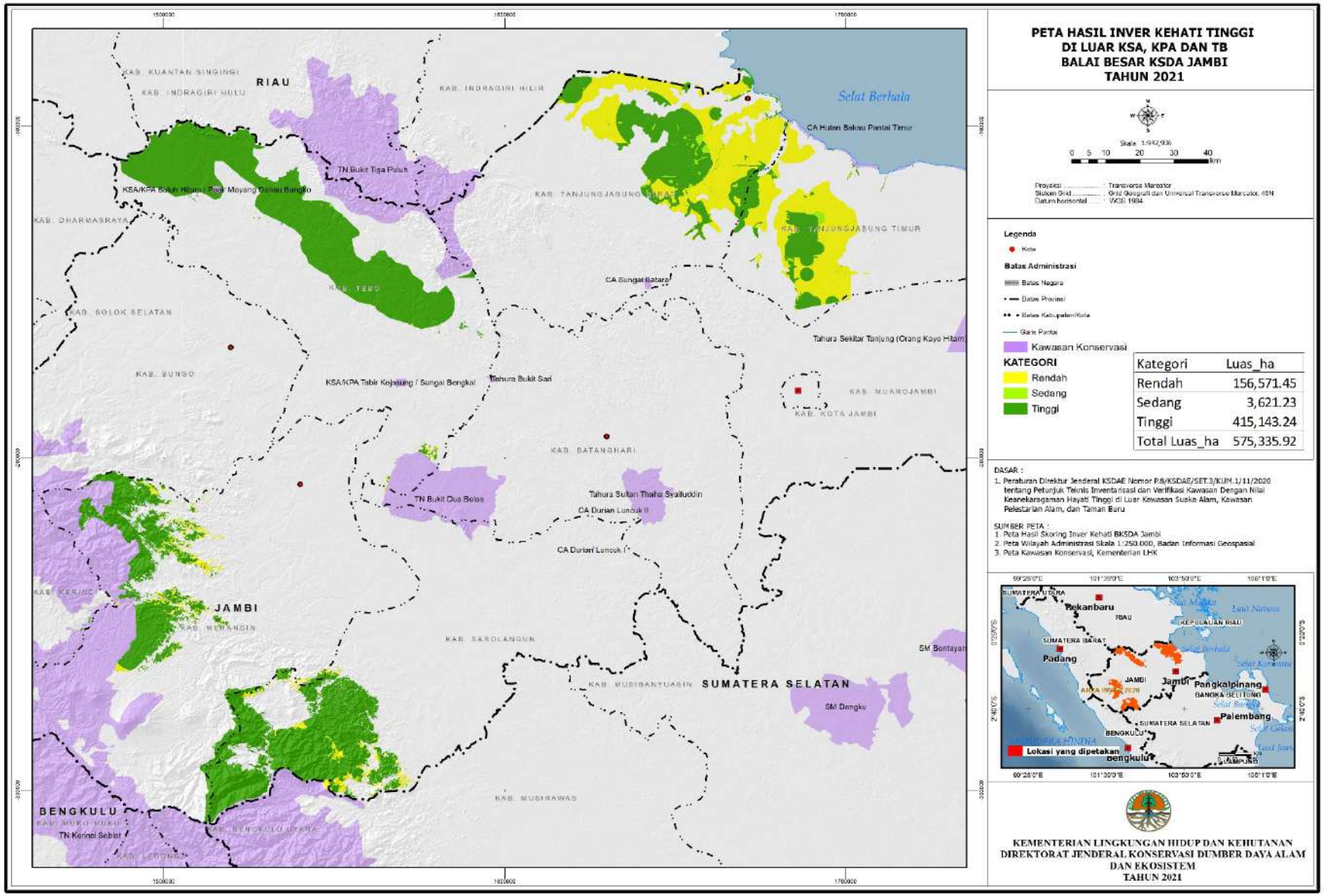

BALAI KSDA BENGKULU-LAMPUNG

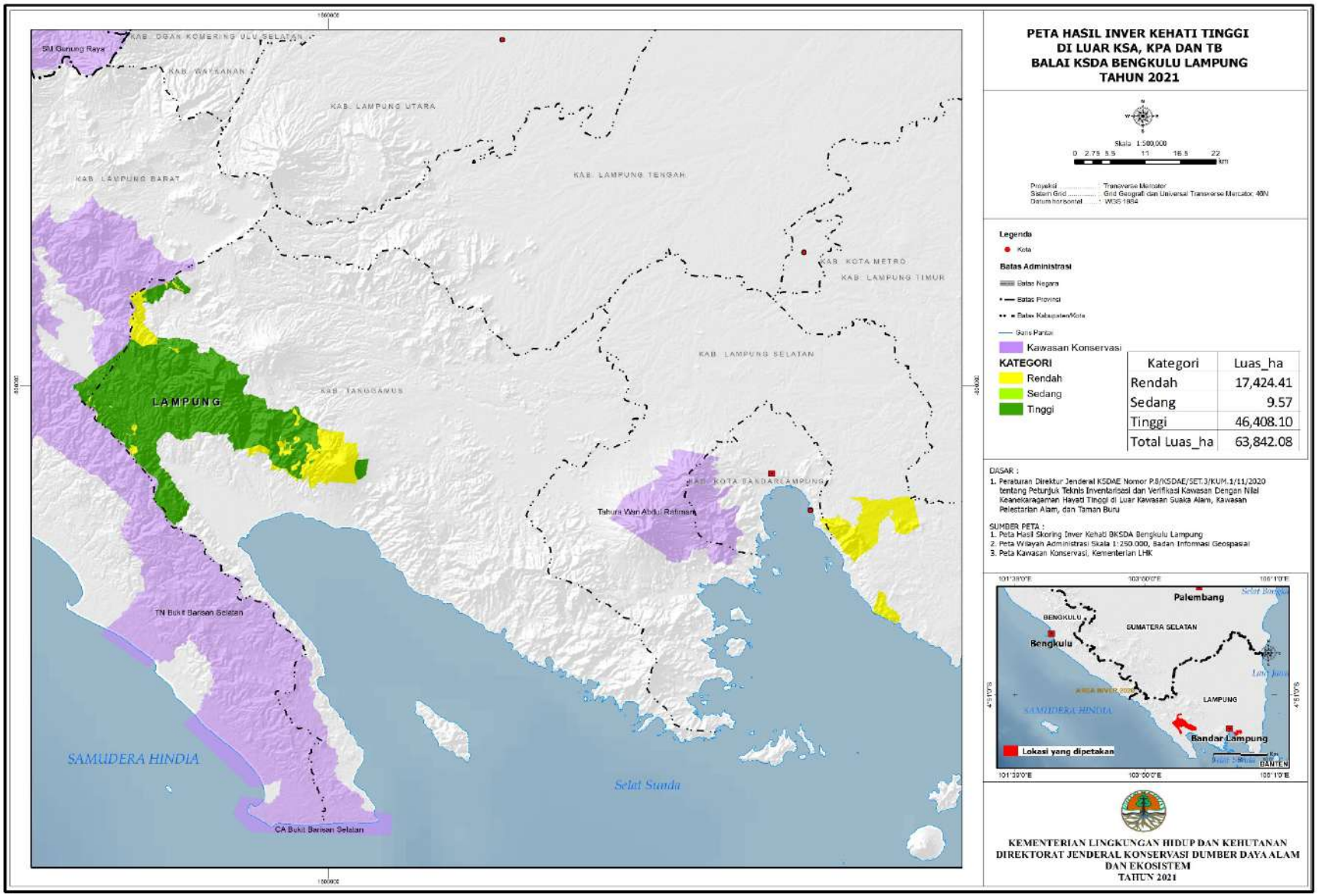

REGION BALI-NUSA TENGGARA

BALAI KSDA NUSA TENGGARA BARAT

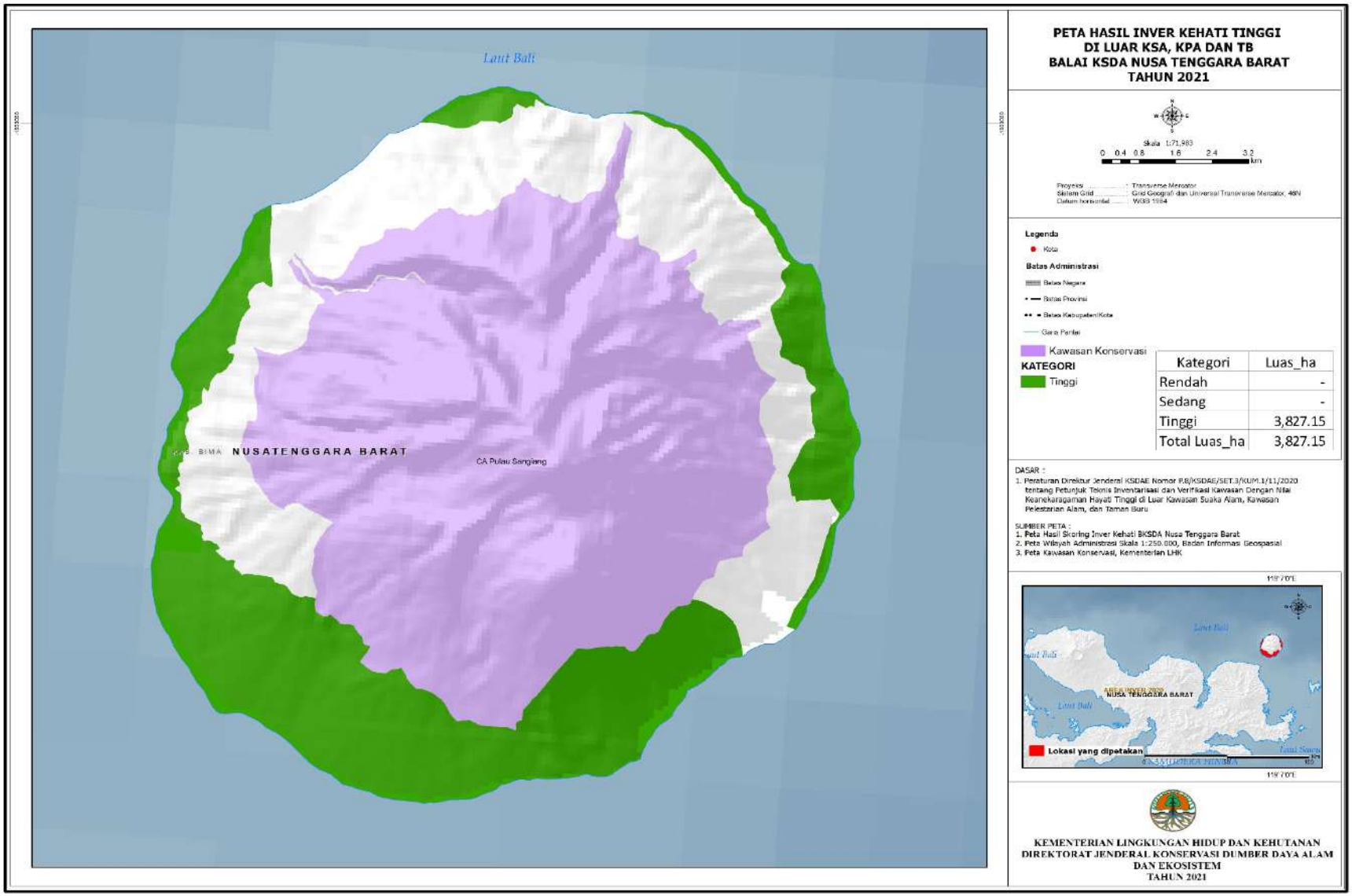

BALAI BESAR KSDA NUSA TENGGARA TIMUR

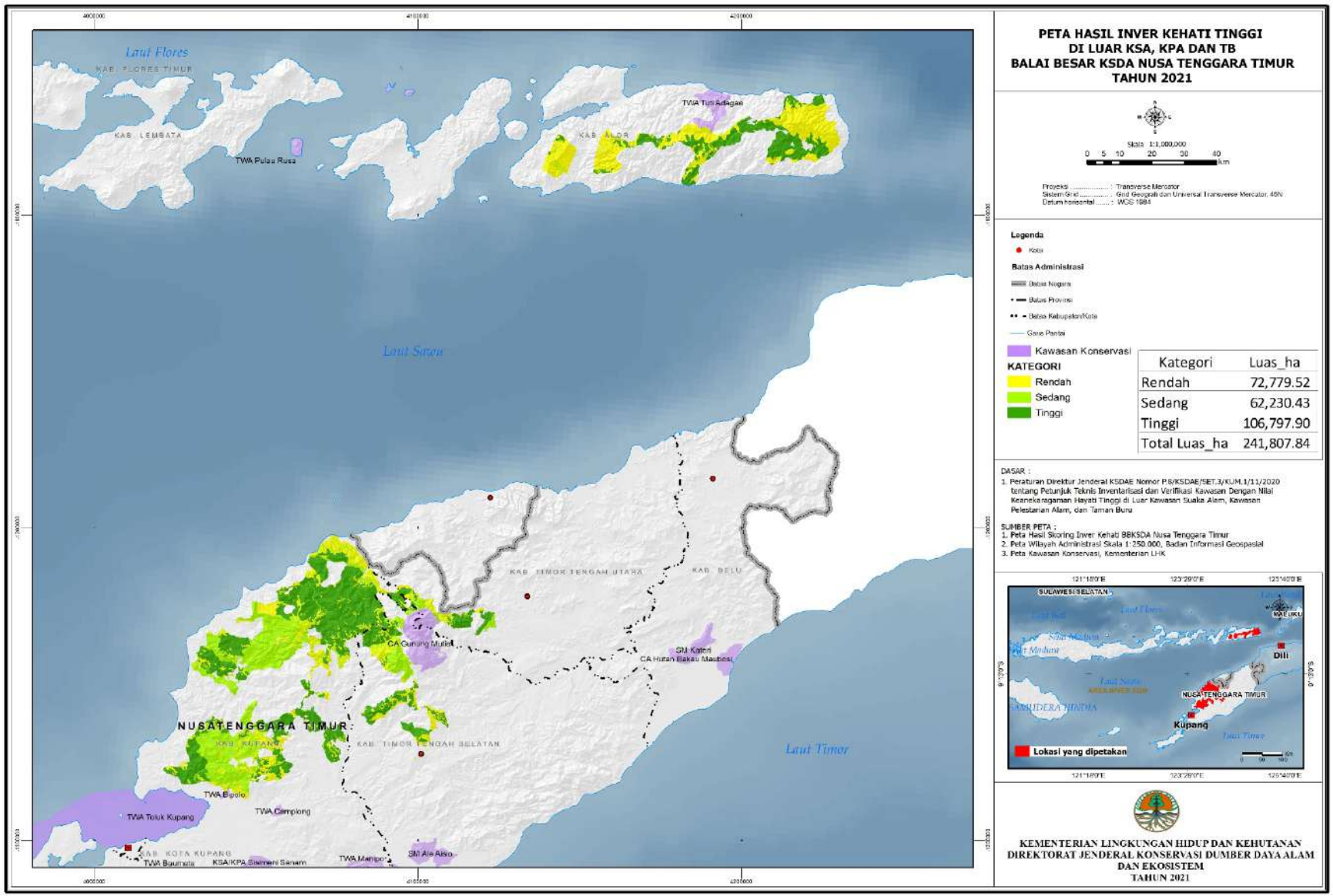

REGION KALIMANTAN

BALAI KSDA KALIMANTAN TIMUR

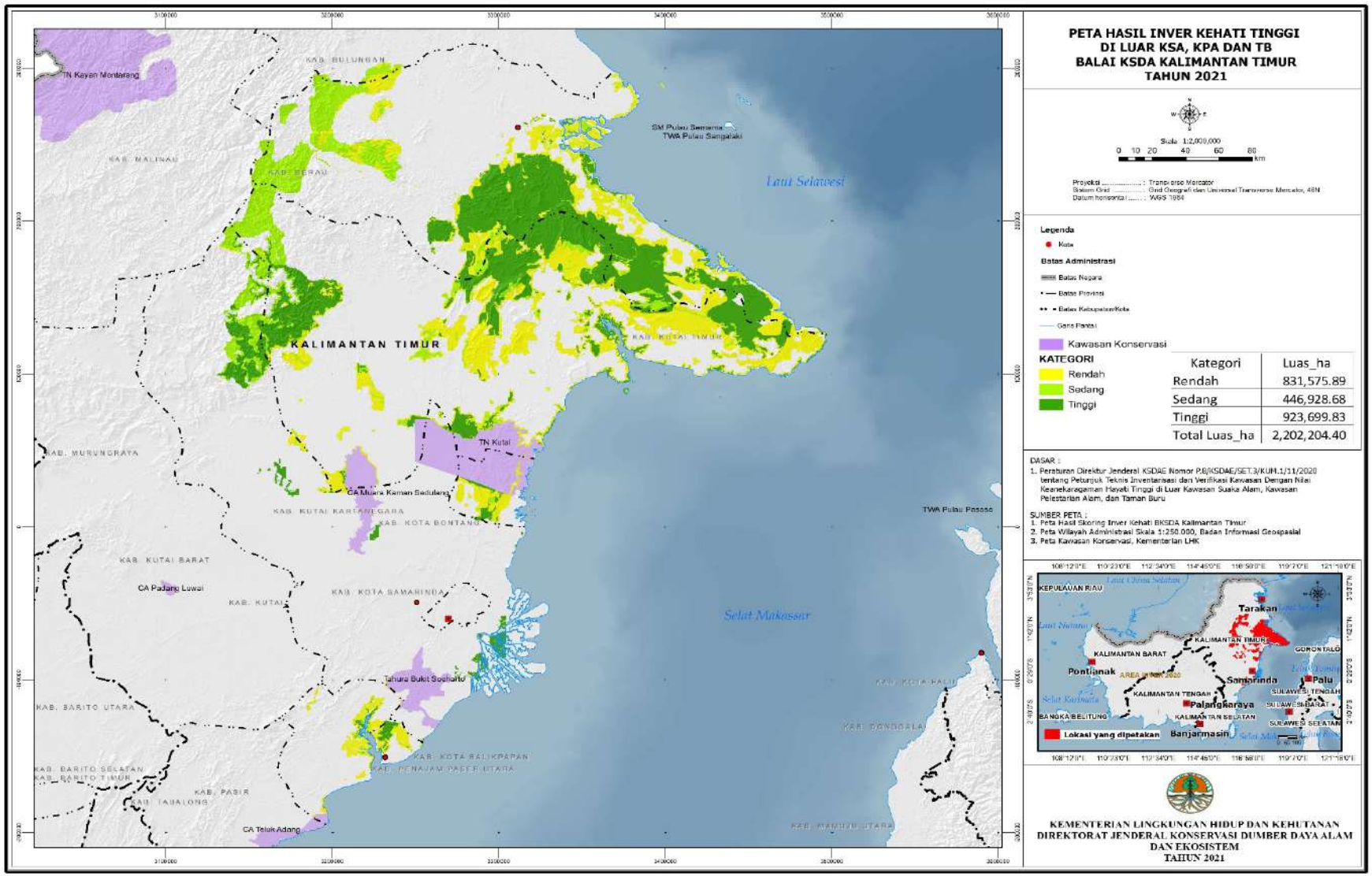

BALAI KSDA KALIMANTAN TENGAH

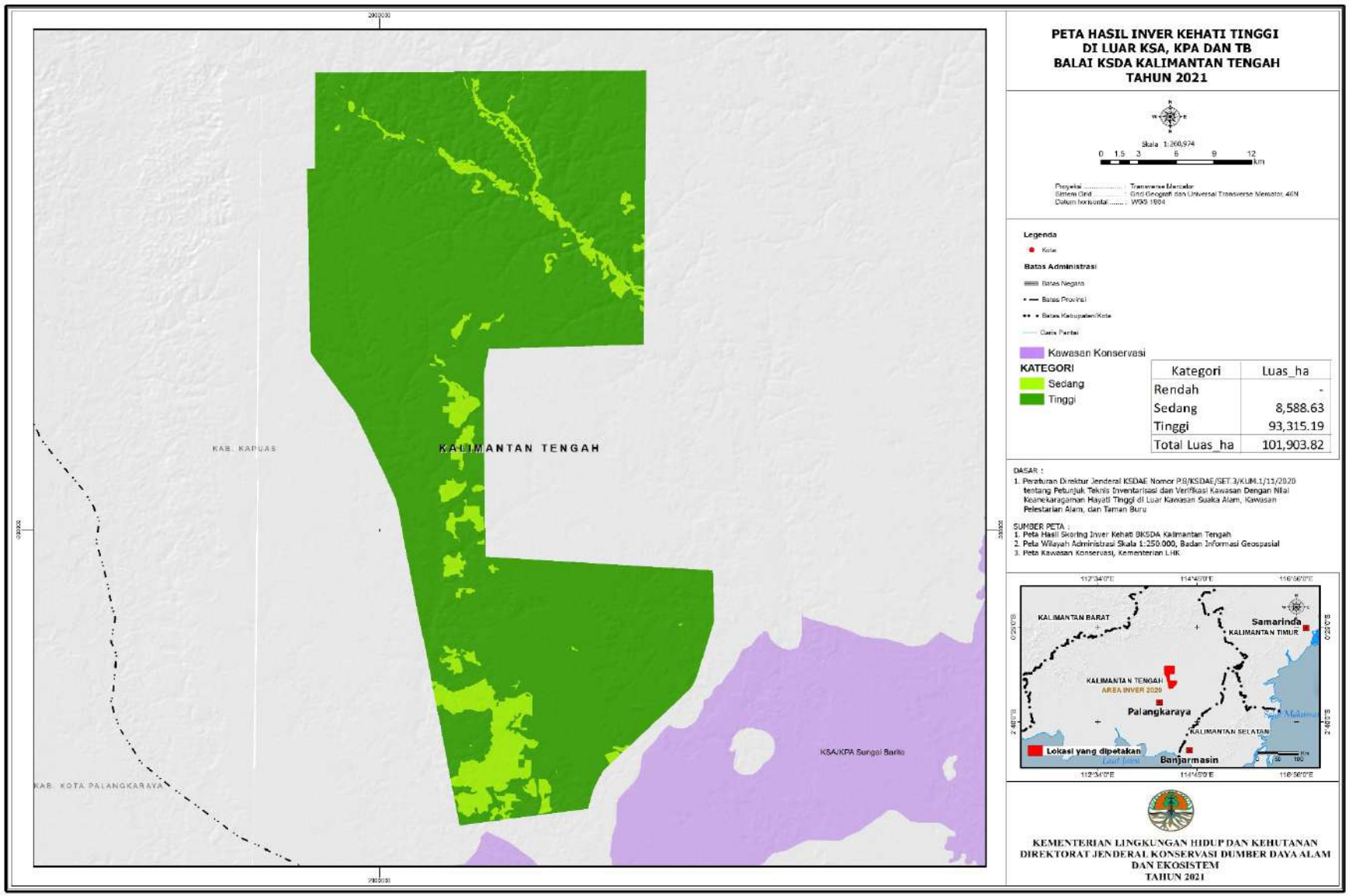

BALAI KSDA KALIMANTAN BARAT

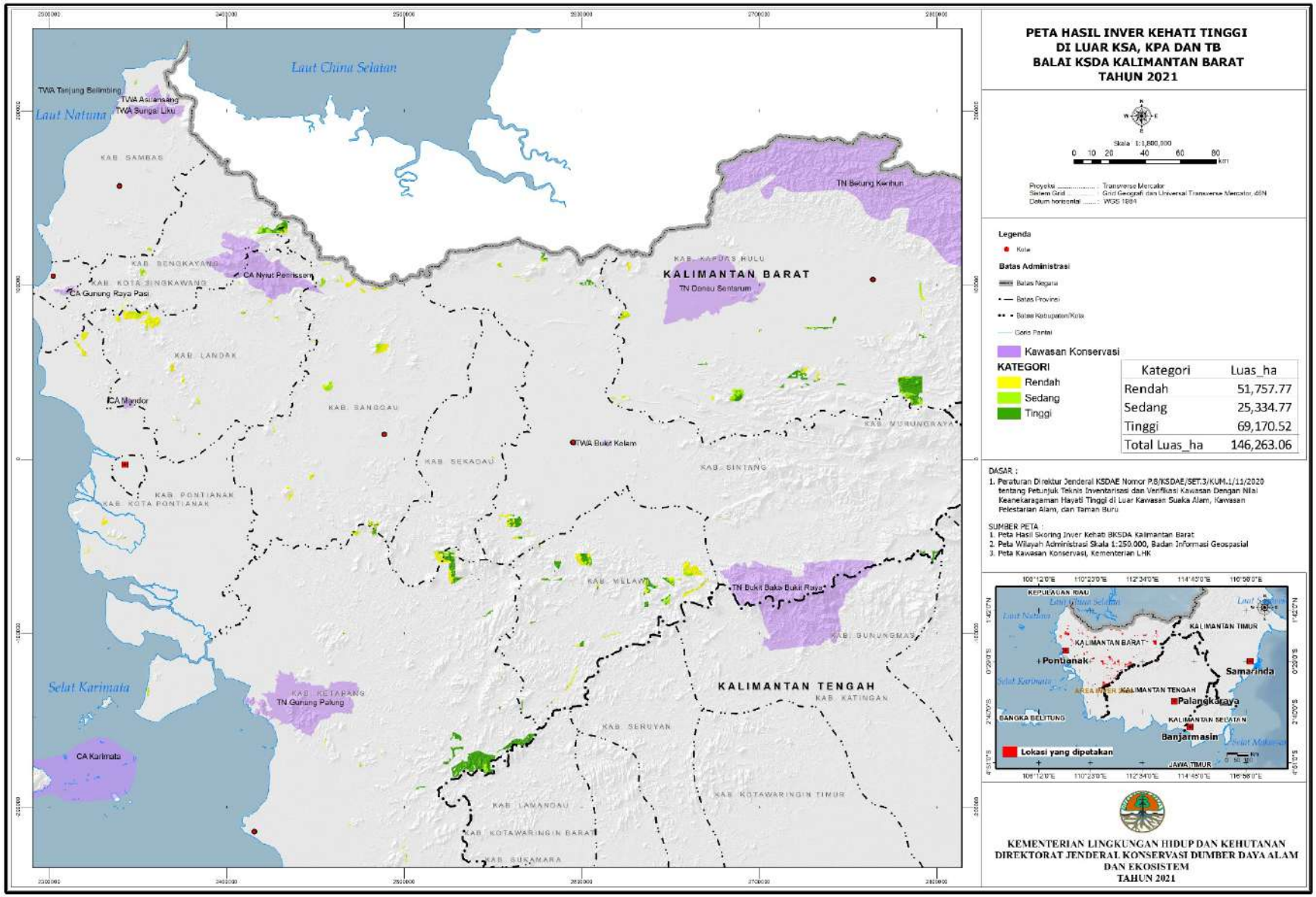

BALAI KSDA KALIMANTAN SELATAN

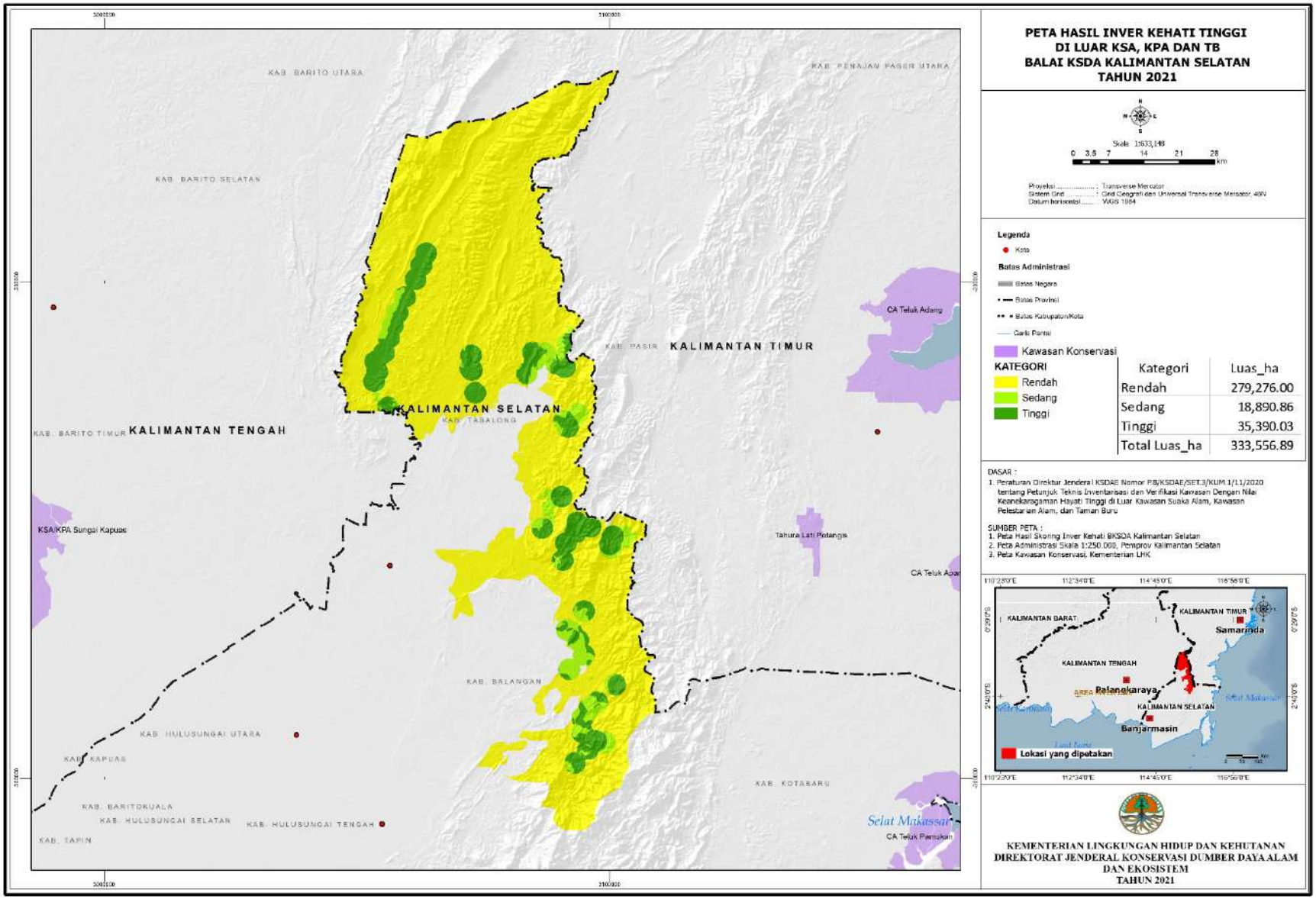

REGION SULAWESI

BALAI KSDA SULAWESI UTARA

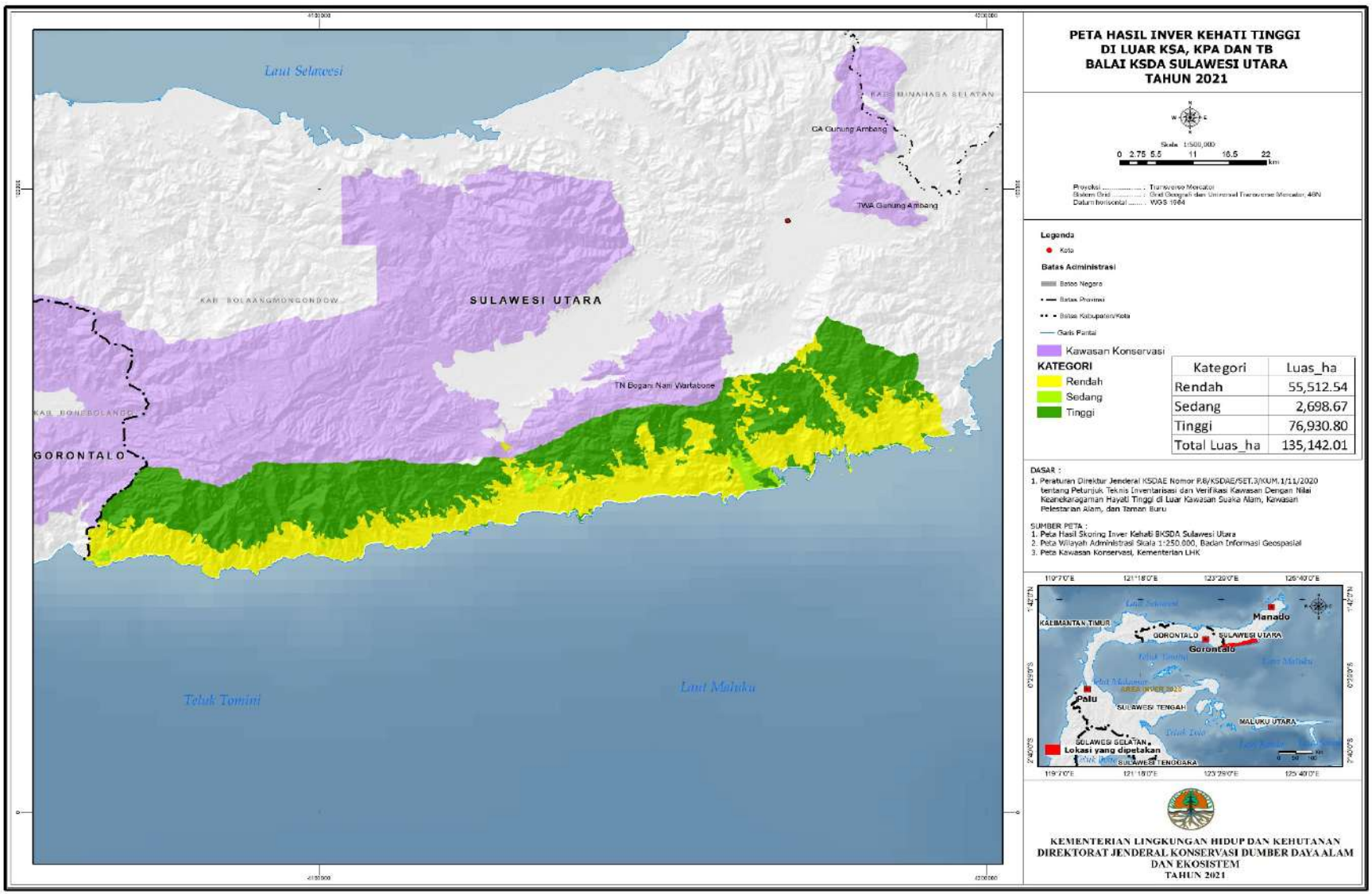

BALAI KSDA SULAWESI TENGAH

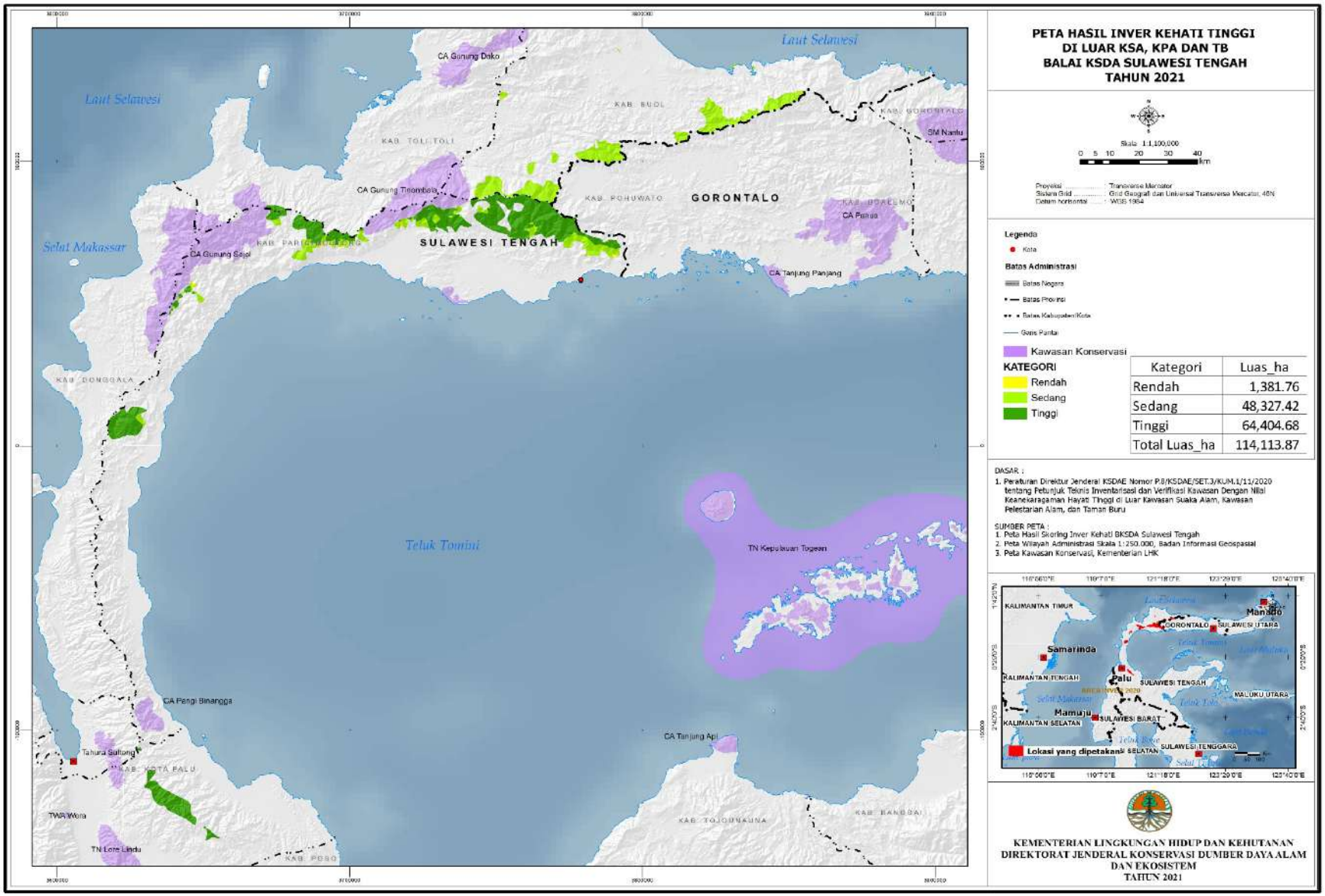

BALAI KSDA SULAWESI TENGGARA

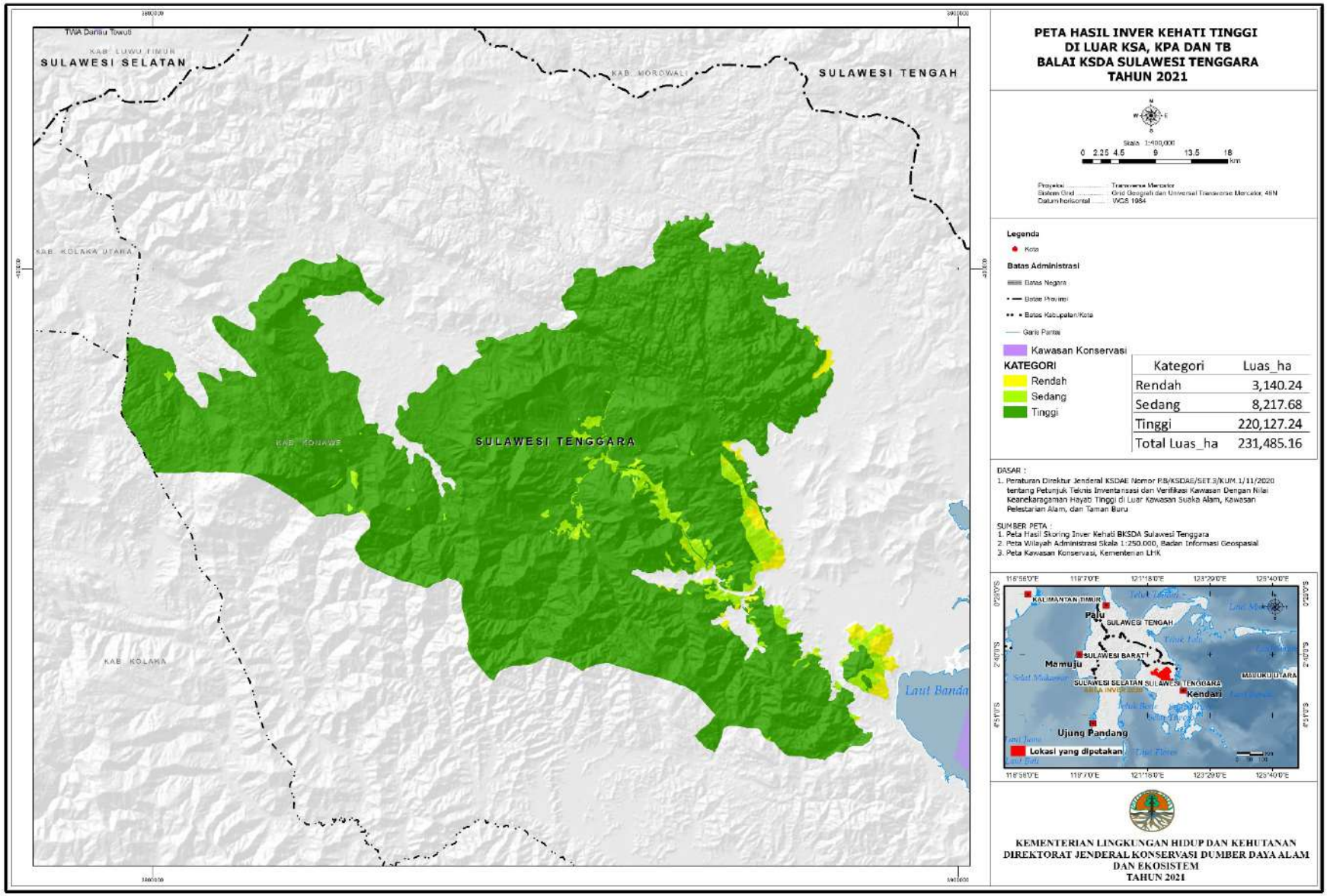

BALAI BESAR KSDA SULAWESI SELATAN

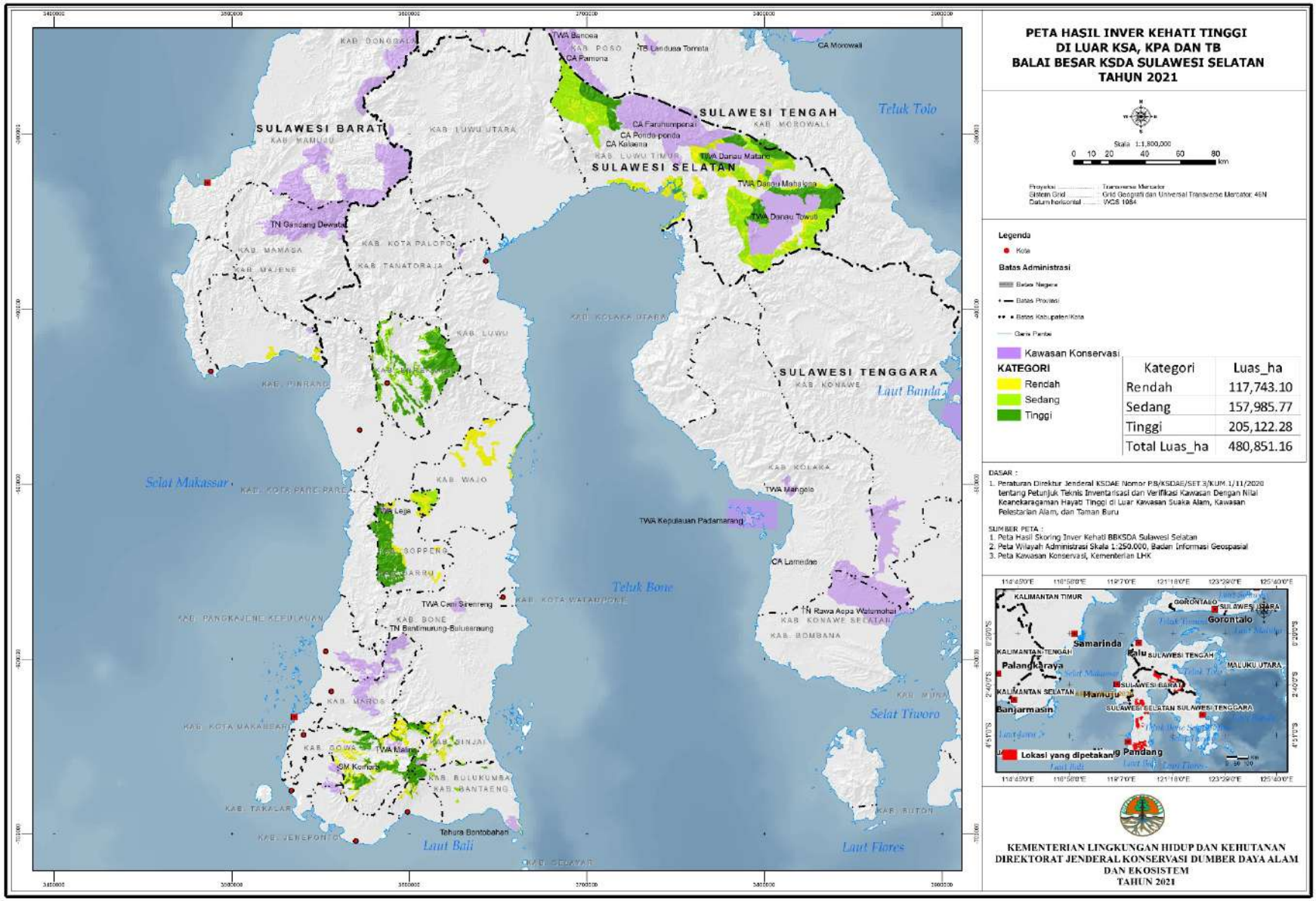

REGION MALUKU-PAPUA

BALAI KSDA MALUKU

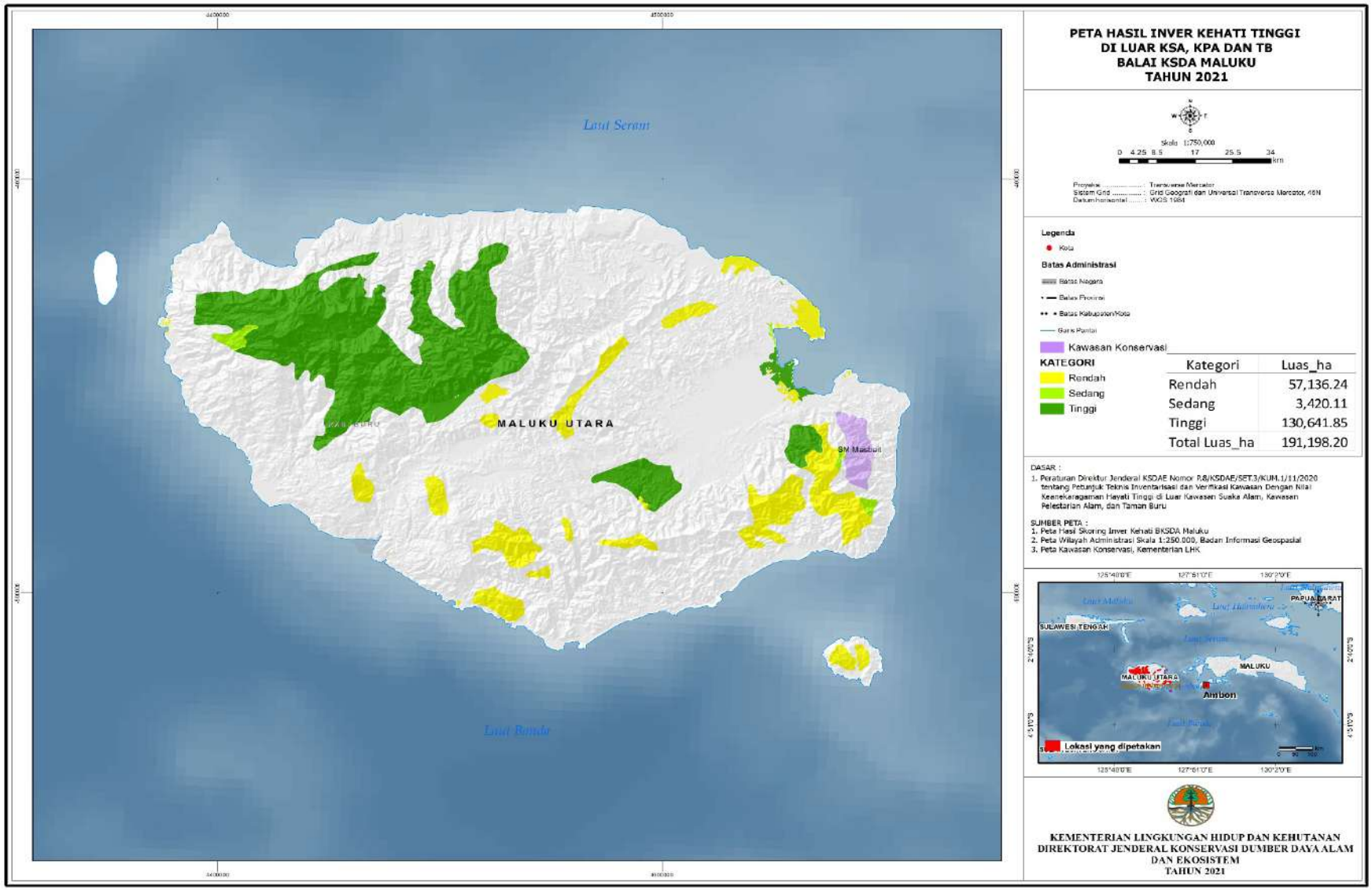

BALAI BESAR KSDA PAPUA

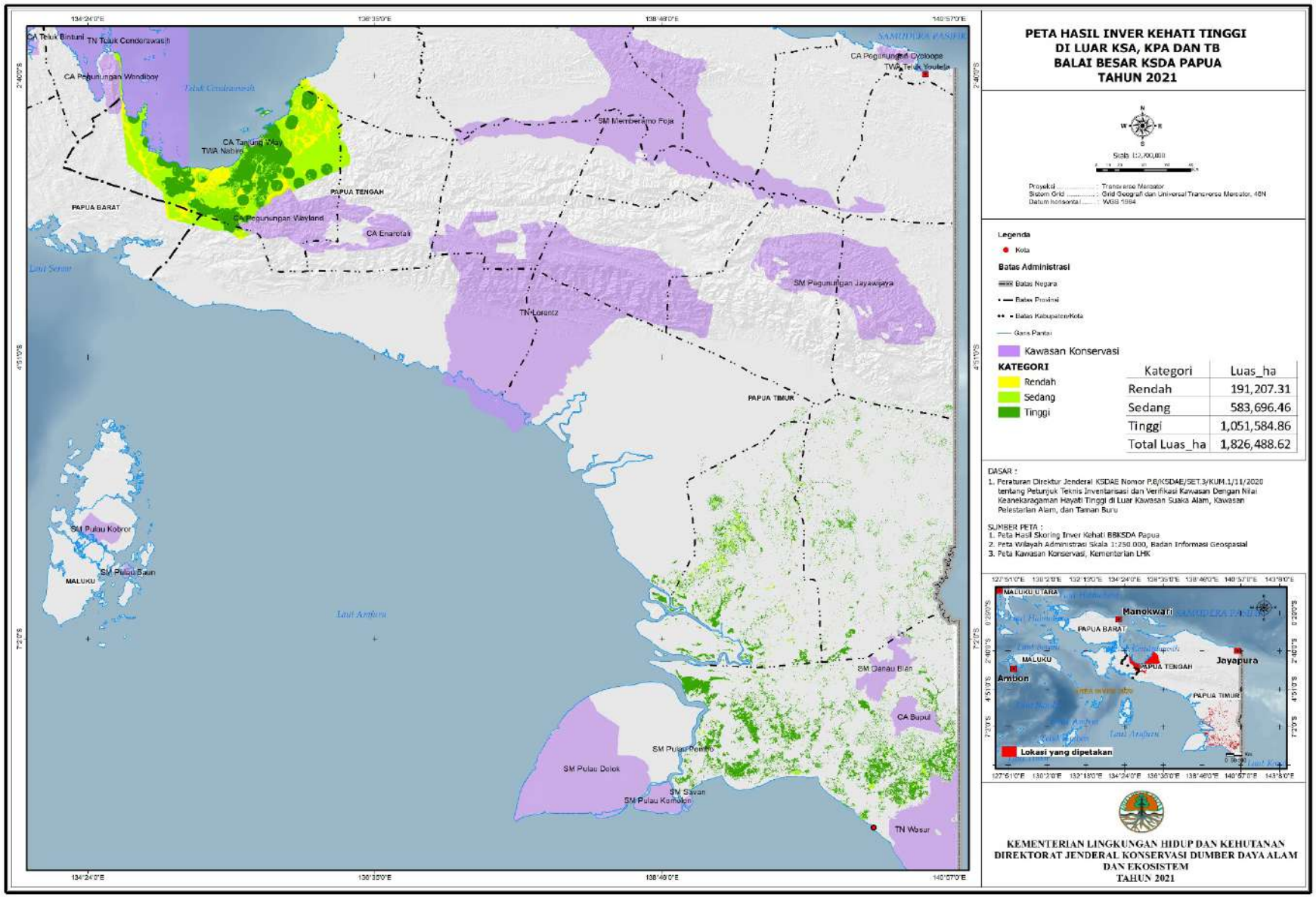

BALAI BESAR KSDA PAPUA BARAT

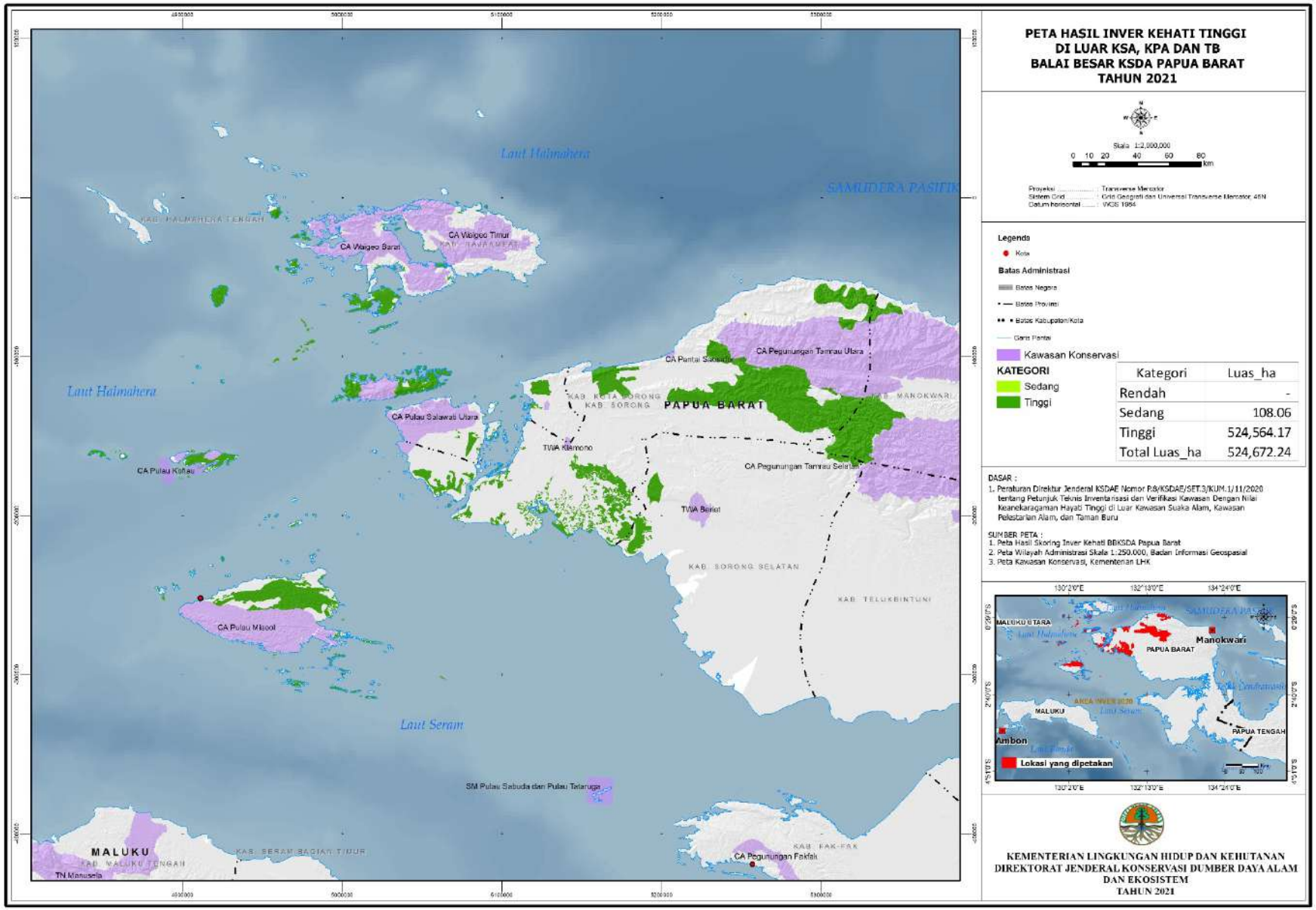

Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Eksosistem
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
2021